

MAKNA *ŞADAQAH* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ITSNA RASYID MUHAMMAD

NIM. 1904026074

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Itsna Rasyid Muhammad

NIM : 1904026074

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

MAKNA *ṢADAQAH* DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu)

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 5 juni 2023

Pembuat Pernyataan



Itsna Rasyid Muhammad

NIM: 1904026074

HALAMAN PERSETUJUAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ITSNA RASYID MUHAMMAD

NIM. 1904026074

Semarang, 23 Mei 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Moh, Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

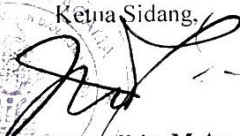
Nama : Itsna Rasyid Muhammad

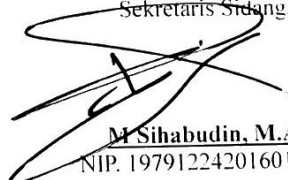
NIM : 1904026074

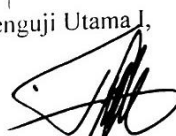
Judul : Makna *Sadaqah* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu)

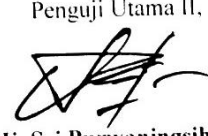
Telah dimunaqosyahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 14 Juni 2023, dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 14 Juni 2023.

Ketua Sidang,

Dr. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang,

M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji Utama I,

Muhammad Mahmud, M. Hum.
NIP. 198907132019031015

Penguji Utama II,

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing,

Moh Masruf, M.Ag.
NIP. 19720809200031003

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

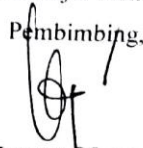
Nama : Itsna Rasyid Muhammad
NIM : 1904026074
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna *Ṣadaqah* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 23 Mei 2023

Disetujui oleh:
Pembimbing,



Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

MOTTO

ما اجمل ان تعطى و انت تعلم ان المقابل ليس من الناس بل من رب الناس.

“Betapa indahnya memberi ketika anda tahu bahwa balasannya bukan dari manusia, tetapi dari Tuhan manusia (Allah)”¹

_K.H. Sidqon Famulaqih, Lc., M.S.I.

¹https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbidOnpoJiGaE55REV7nYeBvspgtaA3jx2PbQ4D3gj538GzzJDLjL2GC9Nmby1BtUpMZl&id=100070879116727&sfnsn=wiwspwa&mibextid=RUbZ1f

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan surat keputusan yang diterbitkan oleh Menteri Agama RI bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1897 dan 0543b/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1988, transliterasi memiliki maksud sebagai pengubahan huruf dari suatu abjad ke abjad lain, yang dalam hal ini terfokuskan pada pengubahan dari huruf Arab ke dalam huruf latin yang berhubungan dengannya.

A. Konsonan

Dalam bahasa Arab, lambang bunyi konsosnan yang terdapat pada tata cara penulisan huruf Arab dilambangkan sebagai huruf, tanda, dan juga dilambangkan dengan huruf beserta tandanya.

Transliterasi huruf Arab menjadi huruf latin digambarkan sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Bahasa Arab memiliki vokal yang sama dengan vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab, vokal tunggal dilambangkan dengan tanda yang biasa dikenal dengan nama harakat, berikut literasinya :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Arab, vokal rangkap dilambangkan sebuah gabungan antara harakat dengan huruf, dengan literasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ+ ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـَ+ و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			

رَيْبَ	Raiba
فَوْقَ	Fauqa

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Bahasa Arab memiliki vokal panjang yang biasanya di sebut dengan huruf Madd yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, dengan literasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ي + َ	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ي + ِ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
و + ُ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
أَبْصَارِهِمْ		abṣārihim	
مُوسَى		Mūsā	
أَلِيمٌ		Alīm	
يَعْلَمُونَ		Ya'lamūna	

4. Ta' Marbuṭah

Ta' Marbuṭah dalam transliterasinya memiliki dua tempat, yaitu:

- Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah hidup, jikalau memiliki harakat yang berupa fathah, kasrah dan dhammah, dengan literasinya dilambangkan dengan simbol /t/.

CONTOH	
زكاة المال	Zakātul-fitri
روضة الطالبين	Raudatul-ṭalibīn

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta' Marbuṭah mati, jikalau tidak terdapat harakat yang menempel dengannya, alias dibaca sukun dan transliterasinya dilambangkan dengan simbol /h/. Jika suatu kata yang akhirnya berupa Ta' Marbuṭah dan dalam kata tersebut menggunakan kata "al" dan bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka transliterasi Ta' Marbuṭah tergolong berupa /h/.

Akan tetapi ketentuan diatas tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah menjadi kata serapan ke dalam bahasa Indonesia, seperti contoh: zakat, fitnah, shalat dan sebagainya, kecuali jika tetap mengikut kepada lafad aslinya.

CONTOH	
صدقة	Ṣadaqah
فتنة	Fitnah
صلاة العصر	Ṣalāt al-‘aṣri

5. Syaddah

Kata syaddah yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan tasydid memiliki transliterasi yang dilambangkan dengan huruf.

CONTOH	
إِنَّ	Inna
صَدَّقَ	Ṣaddaqa
زَكَرِيَّا	Zakariyya

6. Kata Sandang

Pada sistem kepenulisan bahasa Arab, kata sandang disimbolkan dengan ال , tetapi pada transliterasi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a). Kata sandang yang tergabung dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang pada kalimatnya tergabung dengan huruf syamsiah, maka transliterasinya berupa bunya, seperti huruf /i/ yang dirubah dengan huruf yang sama, maka akan langsung mengikuti kata sandang yang sepadan.

b). Kata sandang yang tergabung dengan huruf qamariah

Kata sandang yang tergabung dengan huruf qamarian mempunya transliterasi sesuai dengan bunyinya, sebagaimana aturan yang disebutkan.

CONTOH	
النِّسَاءِ	An-nisā u
الرِّجَالِ	Ar-rijālu
الشَّيْطَانِ	Asy-syaiṭanu
الْكِتَابِ	Al-kitābu

7. Hamzah

Huruf hamzah ditransliterasikan berupa *apostrof*, jika hamzah tersebut berada pada tengah atau akhir kata, tetapi jika berada di awal kata disimbolkan dengan huruf alif.

CONTOH	
النِّسَاء	An-nisā u
المَاء	Al-mā u

8. Penulisan Kata

Kata fi'il. Isim dan juga huruf, biasanya ditulis dengan terpisah, akan tetapi sebagian kata-kata dalam penulisan huruf Arab, justru sudah umum bila digabungkan dengan kata lain dikarenakan hilangnya harakat atau huruf yang berada di sekitarnya, maka dari itu transliterasi kata tersebut dilambangkan dengan frasa lain yang mengikutinya, seperti:

CONTOH	
إِنَّ اللَّهَ لَعَفْوٌ غَفُورٌ	Innallaāha la'afuwwun gofūr
مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهُ	Muhammadur Rosūlullah

9. Huruf Kapital

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, penggunaan huruf kapital merupakan hal yang tidak lumrah, akan tetapi dalam hal literasi.penggunaan huruf kapital huruf kapital harus sesuai dengan EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّكَ مَيِّتٌ	Innaka mayyitun
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ	Wallāhu bimā ta'malūna khabīr

10. Tajwid

Ilmu Tajwid memiliki peran penting dalam dunia transliterasi, dikarenakan dalam transliterasi Arab latin (versi Internasional), ilmu tajwid berperan sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puja puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir dengan judul **Makna *Ṣadaqah* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu)** ini dapat terselesaikan tanpa halangan yang berarti.

Penulis menyadari, bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak akan berakhir dengan lancar tanpa bantuan, bimbingan, semangat, serta do'a dari berbagai pihak. Maka dari itu, dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh ta'zim, penulis ingin menghaturkan banyak ungkapan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M.Sihabudin, M.Ag. selaku Sekjur Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Moh. Masrur M.Ag. selaku Dosen Pembimbing serta Wali Dosen penulis, yang selalu memberikan arahan nasehat serta masukan selama berjalannya waktu mengenyam pendidikan sebagai seorang Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
6. Terimakasih juga kami haturkan kepada Bapak Ibu Dosen maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalannya pembuatan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua saya Bapak Komari dan Ibu Purworni, juga kakak saya mbak Ainun, mas Dzikron dan adek saya Syafiqoh Kaltsum yang telah mendukung, memotivasi serta mendoakan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, semangat, penuh motivasi dan pantang menyerah.

8. Orang-orang yang sangat berperan penting dalam proses penyusunan skripsi ini, Zainuddin Z, Sulton H, Putri S, Syania Nur Anggraini, dan tak lupa teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu serta semua pihak yang ikut serta berjasa dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam hal moral ataupun materi selama penyusunan tugas akhir ini.
9. Dan tidak lupa kepada seluruh teman-teman dari kelas IAT B 19 (Fikri, Puji, Gus Ikhsan, Yahya, Raden, Suwarno, Yassir), KMF Semarang, UKM JHQ, UKM ULC, PK IPNU IPPNU UIN WS, KKN MIT 58 (Dzulfa, Anteng, Faiq, Idham, Adi, Fera, Nisa, Naylin dll), dan semua tempat dimana saya lebih dari sekedar dibutuhkan tapi juga dihargai.

Penulis menyadari, bahwa dalam penelitian yang tertuang dalam skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis berharap kepada para pembaca agar berkenan memberikan saran dan masukan agar penulis lebih termotivasi dalam belajar dan semoga pemikiran sederhana yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberi manfaat kepada para pembacanya pada umumnya, dan juga bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Semarang, 27 Mei 2023

Itsna Rasyid Muhammad
NIM. 1904026074

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II PENGERTIAN KATA <i>ŞADAQAH</i> DAN ILMU SEMANTIK	
A. <i>Şadaqah</i> dalam Al-Qur'an	12
1. Pengertian <i>Şadaqah</i>	12
2. Ayat-ayat tentang <i>Şadaqah</i>	14
a) Ayat yang memiliki makna <i>Şadaqah</i> :	15
b) Ayat yang memiliki makna Tebusan:	17
c) Ayat yang memiliki makna Hak Qishas:.....	17
d) Ayat yang memiliki makna Zakat:	17
e) Ayat yang memiliki makna Maskawin (mahar):.....	18

3. Redaksi Kata <i>Ṣadaqah</i> dalam Al-Qur'an.....	18
B. Ilmu Semantik	25
1. Pengertian Semantik	25
2. Sejarah Semantik.....	25
3. Analisis semantik	26
C. Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko izutsu	27
1. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	27
2. Metode Semantik Toshihiko Izutsu	28
3. Makna dasar dan makna rasional	31
4. Aspek sincronik dan diakronik.....	32
5. Welschauung.....	33

BAB III MAKNA ṢADAQAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu.....	36
B. Karya-karya Toshihiko Izutsu.....	38
C. Makna <i>Ṣadaqah</i> dalam Al-Qur'an menurut Toshihiko izutsu.....	39
D. Pemaknaan Kata <i>Ṣadaqah</i> Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu ...	41
1. Makna dasar	41
2. Makna relasional	43
a) Analisis Sintagmatik	43
b) Analisis Paragmatik	48
c) Antonim kata <i>Ṣadaqah</i>	51
3. Aspek Sinkronik dan Diakronik	53
a). Periode Pra-Qur'anic.....	54
b). Periode Qur'anic.....	58
c). Periode Pasca Qur'anic	58
4. Weltanschauung	60

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Pemaknaan <i>Ṣadaqah</i> Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu.....	61
B. Analisis Relevansi Pemahaman Masyarakat Perihal makna <i>Ṣadaqah</i>	62

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	62
B. SARAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA	xxi
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	lxiii

ABSTRAK

Pemahaman masyarakat terkait makna yang terkandung pada suatu kata seringkali menjadi suatu hal yang dapat menimbulkan permasalahan jika tidak dikaji secara mendalam. Salah satunya yaitu pemahaman masyarakat terkait makna *ṣadaqah*. Penulis berusaha melakukan kajian terkait pemaknaan kata *ṣadaqah* menggunakan teori semantic Al-Qur'an yang digaungkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang non muslim asal Jepang yang secara pribadi sangat tertarik oleh makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis *Library Research* dengan teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis menemukan dua kesimpulan ketika melakukan penelitian terkait Bagaimana cara pemaknaan kata *ṣadaqah* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, serta apa relevansi terkait pemahaman masyarakat perihal *Ṣadaqah* dan pemaknaan kata *Ṣadaqah* berdasarkan analisis teori semantik Toshihiko Izutsu. *Pertama*, kata *ṣadaqah* memiliki makna dasar yang berarti benar dan juga makna relasional kata *ṣadaqah* yang beragam, seperti membenarkan, melakukan kebaikan, memberi mahar kepada istri, membayar diyat dan sebagainya. Hingga sampailah penulis pada akhir penelitian yaitu pandangan dunia terkait Al-Qur'an atau weltanschauung terhadap kata *ṣadaqah*. Hasil dari kajian penulis terkait makna *ṣadaqah* yaitu perbuatan baik yang menjurus pada sikap memberi atau mendermakan (dengan ikhlas atau tanpa pamrih). Kata kunci tersebut akan berubah makna tergantung bagaimana *siaqul kalam* atau alur pembicaraan pada ayat tersebut. Seperti kata *ṣadaqah* yang memiliki makna memberikan atau mendermakan bisa diartikan juga sebagai memberi kelonggaran kepada orang yang berhutang atau memberikan mahar kepada calon istri seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. *Kedua*, kebanyakan masyarakat saat ini mengartikan kata *ṣadaqah* hanya sebagai derma atau pemberian, padahal jika dikaji lebih dalam *ṣadaqah* merupakan suatu perbuatan baik kepada manusia yang membutuhkan (lemah), seperti orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki pekerjaan. Mereka diberi kelebihan harta karena sudah taat kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya

Keyword: *Ṣadaqah* , Semantik, Toshihiko Izutsu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ṣadaqah merupakan fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat Muslim di seluruh dunia. Konsep *ṣadaqah* sudah seharusnya menjadi kewajiban yang ditunaikan oleh setiap individu yang muslim.² *Ṣadaqah* dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral yang harus dilakukan oleh individu dan masyarakat dalam membantu sesama yang membutuhkan. Di Indonesia, *ṣadaqah* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Muslim. Banyak orang di Indonesia yang menganggap memberikan *ṣadaqah* sebagai tindakan yang sangat mulia dan memberikan keberkahan bagi kehidupan mereka.

Namun dewasa ini, terdapat kecenderungan di kalangan umat Muslim yang memandang makna *ṣadaqah* hanya sebatas nominal. Semakin besar nominal yang diberikan, semakin besar pula pahala yang akan diperoleh.³ *Ṣadaqah* sendiri tidaklah harus dilakukan oleh orang kaya, namun juga dapat dilakukan oleh orang miskin, karena ber*ṣadaqah* tidak terbatas pada kekayaan atau hal-hal yang bersifat materi, tetapi juga dapat dilakukan dengan jasa.⁴ Bahkan, sekecil apapun bentuk kebaikan yang dilakukan, seperti memberikan senyuman, juga dapat dianggap sebagai bentuk *ṣadaqah*.

Ṣadaqah adalah suatu perilaku yang menampakkan penghambaan yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT dan juga merupakan bukti nyata atas keyakinan sang hamba dengan dasar kebenaran imannya.⁵ Muhammad Abdurrauf al-Munawi berpendapat bahwa *ṣadaqah* memiliki arti suatu perilaku yang ketika dilakukan maka akan menunjukkan kebenaran iman

² Abdus Sami and Muhammad Nafik HR, "Dampak *Ṣadaqah* Pada Keberlangsungan Usaha", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, Vol 1, No.3, (2014), h. 205.

³ Rizka Nur Khotimah, *Peranan Baznas Dalam Pendistribusian Dana Zakat Infak Ṣadaqah Untuk Pemberdayaan Masyarakat Muslim; Studi Kasus Baznas Kabupaten Kotabaru*, Yogyakarta: UII, 2020, h. 37.

⁴ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Ṣadaqah ; Kunci Sukses Hidup Kaya dan Berkah*, Jakarta: Qultum Media, 2008, h.2.

⁵ Achmad Sunarto, *Indahnya Sedekah*, Surabaya: Menara Suci, 2005, h. 7.

(seseorang) atas sesuatu yang ghaib dilihat dari sudut pandang bahwa rizki merupakan sesuatu yang ghaib. Termasuk juga perbuatan meminta maaf kepada orang yang disakiti.⁶

Ṣadaqah memiliki pemaknaan yang beragam dengan contoh paling sederhana adalah tersenyum, salam kepada orang lain, ucapan atau perbuatan yang hingga sesuatu yang bersifat pribadi seperti syahwat kepada pasangan yang halal (pasangan suami istri).⁷ Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *ṣadaqah* merupakan suatu amalan yang luas dan tidak terbatas hanya pada memberikan harta semata, tetapi juga meliputi aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia. Hal ini tercantum dalam Q.S Yusuf ayat 88 yang artinya:

“Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan ber-Ṣadaqahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang ber-Ṣadaqah". (QS. Yusuf: 88).⁸

Keutamaan *ṣadaqah* menurut ayat ini adalah bahwa *ṣadaqah* bukan hanya sekedar memberikan sebagian harta kepada orang lain, tetapi juga membuka pintu keberkahan dan kebaikan dari Allah SWT. Dalam konteks ini, *ṣadaqah* tidak hanya sekedar mengeluarkan harta, tetapi juga membentuk sifat dermawan, ikhlas, dan bertanggung jawab sosial. *Ṣadaqah* tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga membantu diri kita sendiri dalam memperbaiki hubungan dengan Allah SWT dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.

Makna *ṣadaqah* dalam Al-Quran dapat dianalisis melalui pendekatan teori semantik. Salah satu teori semantik yang relevan adalah teori semantik Toshihiko Izutsu, yang menekankan pentingnya memahami makna dari suatu

⁶ Gus Arifin, *Zakat Sedekah Infaq*, Jakarta: Media Komputindo, 2011, h. 189.

⁷ Gus Arifin, *Zakat Sedekah Infaq*, h. 198.

⁸ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.th, h. 235.

konsep dalam konteks bahasa dan budaya penggunaannya. Toshihiko Izutsu adalah seorang filsuf Jepang yang terkenal karena kontribusinya pada teori semantik dalam studi bahasa Arab dan Al-Quran. Salah satu teori utamanya adalah "teori persamaan eksistensial", yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya representasi ide dan konsep, tetapi juga memiliki kesamaan eksistensial dengan hal-hal yang diwakilinya.⁹ Dalam teori ini, bahasa dipahami sebagai sarana untuk mencapai pemahaman tentang realitas yang lebih dalam dan universal.

Izutsu juga memperkenalkan konsep "pengalaman linguistik", yang merujuk pada pengalaman seseorang dalam menggunakan bahasa untuk memahami realitas. Konsep ini menekankan pentingnya konteks dalam pemahaman bahasa dan bahwa makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan.

Konsep *ṣadaqah* memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan, sedangkan dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia. Dalam dimensi vertikal, *Ṣadaqah* diartikan sebagai bentuk pengakuan manusia terhadap keberadaan Tuhan yang Maha Pemberi. *Ṣadaqah* menjadi wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Dalam dimensi horizontal, *ṣadaqah* diartikan sebagai bentuk solidaritas sosial antara manusia. *Ṣadaqah* menjadi wujud kasih sayang dan empati manusia terhadap sesama manusia yang membutuhkan. Oleh sebab itu, untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai makna *ṣadaqah* dalam Al-Qur'an, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dikemas dalam skripsi ini dengan tema "Makna *Ṣadaqah* dalam Al-Qur'an" menggunakan pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau bedahnya.

⁹ Ahmad Sahibah Rahem, *Tuhan, Manusia dan Alam Dalam Al-Quran; Pandangan Toshihiko Izutsu*, Malaysia: Universitas Sains Malaysia Press, 2014. h. 60.

Lewat sudut pandang ini, Toshihiko berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan kata yang mempunyai interpretasi semantik yang baru, akan tetapi kumpulan kata tersebut merupakan kumpulan dari berbagai konseptual. Maka dari itu semantik memiliki peran untuk mencari bagaimana model semantik individual yang tersusun secara gamblang dan bagaimana kemungkinan untuk mengorganisasikan kata yang berada diantara kesukaran semua unsur yang memiliki relevansi satu sama lain dalam kalimat tersebut.¹⁰ Teori atas makna yang dijabarkan di atas menjadi dasar penelitian kata *sadaqah* menggunakan teori semantik Al-Qur'an, yang dalam kajiannya berusaha menyingkap pandangan dunia terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap suatu kata atau lafad yang digunakan dalam pemaknaan Al-Qur'an, sehingga dapat memunculkan makna yang tersirat dari kosakata Al-Qur'an yang terkadang di dalamnya juga melakukan kajian analitis dan metodologis atas konsep-konsep yang memperlihatkan peranannya dalam perwujudan Visi Qur'ani atas alam semesta.

Pengkajian kosa kata dalam penelitian ini berpacu pada metode semantik, dengan tujuan menghasilkan istilah terhadap suatu prespektif yang sampai pada pengertian konseptual dari kosa kata yang dituju. Istilah-istilah kunci tersebut tidak hanya dianggap sebagai alat berbicara dan alat berpikir, tetapi menjadi sesuatu yang lebih penting yaitu "pembentukan konsep" dan "penafsiran dunia yang melingkupinya".¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pokok masalah yang tertuang sebagai berikut:

¹⁰ Toshihiko izutsu, *Relasi tuhan dan manusia*,..., h.22

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993, h.8.

1. Bagaimana analisis pemaknaan kata *ṣadaqah* dalam Al-Qur'an berdasarkan teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu ?
2. Apa relevansi terkait pemahaman masyarakat perihal *ṣadaqah* dan pemaknaan kata *ṣadaqah* berdasarkan analisis teori semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis kaji atas rumusan masalah diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan kata *ṣadaqah* dalam kajian semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.
2. Untuk mengetahui relevansi terkait pemahaman masyarakat perihal *ṣadaqah* dan pemaknaan kata *ṣadaqah* berdasarkan analisis teori semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atas rumusan masalah yang penulis teliti antara lain:

1. Secara akademis, belum banyak metodologi pengkajian kata dalam Al-Qur'an yang tertuang dalam skripsi maupun tesis. Maka penulis melakukan penelitian kata *ṣadaqah* menggunakan teori semantik yang di populerkan oleh Toshihiko Izutsu dalam memahami makna yang terkandung pada suatu kata di dalam Al-Qur'an.
2. Secara metode, Penelitian ini berusaha untuk memberikan sumbangsih dalam corak penafsiran dan pemaknaan kata dalam Al-Qur'an agar dapat menjadi penjelas dari maksud yang terkandung dari suatu kata, khususnya kata *ṣadaqah*.
3. Secara praktis, Penelitian ini menjadi bagian pada mata kuliah Ilmu Semantik Al-Qur'an khususnya metode semantik ala *Toshihiko Izutsu* yang

diajarkan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk menunjukkan betapa pentingnya kajian linguistik dalam dunia penafsiran Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian semantik dalam kajian penafsiran Al-Qur'an bukanlah sesuatu hal yang baru. Kajian tentang semantik dengan Toshihiko Izutsu sebagai tokoh utama dari kajian semantik ini memiliki berbagai perspektif yang tertuang dalam beberapa karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan kata *ṣadaqah*.

1. Al-Qur'an dan Tafsir erspektif Toshihiko Izutsu.

Faturrahman, 2010, *Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Melalui telah skripsi tersebut didapatkan bahwa seorang orientalis juga dapat memiliki kontribusi dalam memberi sumbangsih terhadap khazanah penafsiran dalam mengungkap isi Al-Qur'an, dengan menggunakan metode *linguistic structural* yang membuat bahasa menjadi dua bagian yaitu *langue* dan *parole*. Toshihiko Izutsu dapat menghasilkan titik temu dalam problem pewahyuan Al-Qur'an, dilihat dari sudut pandang ilmiah berdasarkan pendekatan ini wahyu adalah *parole* (kalam atau sabda) Tuhan yang termanusfetasi dalam bahasa Arab. Maka menurut penulis kata ini dapat menjadi acuan yang berguna dalam kelangsungan penulisan ini.¹²

2. Kajian mengenai Ṣadaqah .

Fadlun, Muhammad, 2021, *Mengungkap Amalan dan Khasiat di Balik Ṣadaqah ; Tidak selamanya Ṣadaqah harus dengan Uang*, t.k: Pustaka Media Press. Digunakannya buku ini sebagai rujukan lantaran didalamnya memaparkan beberapa ayat yang bersinambungan tentang Ṣadaqah , sehingga dapat menjadi patokan penulis dalam menemukan ayat-

¹² Faturrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 167.

ayat yang hendak dikaji, misalnya perihal *Ṣadaqah* yang merupakan perintah untuk tidak memamerkan pemberian kepada orang lain sebab dapat menghilangkan pahala *Ṣadaqah* tersebut, sebagaimana dalam Firmannya QS. Al-Baqarah ayat 264.¹³

3. Penelitian terhadap semantik

Mansur, Nur Halim, *Makna Rizqi dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Semarang : UIN Walisongo. Pada skripsinya tersebut diungkapkan perihal makna *rizqi* dalam Al-Qur'an yang mana oleh penulis dijadikan sebagai tolak ukur dalam berlangsungnya penelitian ini. Banyak pemaparan khususnya perihal semantik Toshihiko Izutsu yang dapat dijadikan rujukan salah satunya yakni ungkapannya perihal semantik yang dimaksudkan oleh Izutsu merupakan suatu kajian analitik terhadap suatu istilah kunci bahasa terhadap suatu pandangan yang mengantarkan pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bukan hanya berperan sebagai alat bicara dan berfikir, namun juga perihal konsep penafsiran yang melingkupinya.¹⁴

4. Kritik Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu.

Darmawan, Dadang, "Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik; Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu", *Vol. 4, No. 2, 2020*, H. 186. Berbeda halnya dengan literature-literatur yang telah dipaparkan diatas, pada penelitian ini justru membahas perihal kritik terhadap gagasan semantik Al-Qur'an yang dibawakan oleh Izutsu.

¹³ Muhammad Fadhlun, *Mengungkap Amalan dan Khasiat di Balik Ṣadaqah; Tidak selamanya Shoadaqoh harus dengan Uang*, t.k.: Pustaka Media Press, 2021, h. 14-15.

¹⁴ Nur Halim Mansur, *Makna Rizqi dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Semarang: UIN Walisongo, 2020, h. 70.

Didalamnya disebutkan terdapat empat kritik terhadap gagasan itu, yakni perihal sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaannya.¹⁵

Dari beberapa kajian pustaka yang dilampirkan, alur penelitian ini pada kajian ini berbeda dengan kajian pustaka sebelumnya. Dalam skripsi ini, penulis berusaha untuk menganalisis tentang term *Ṣadaqah* yang terdapat dalam Al-Qur`an menggunakan pendekatan semantik al-Qur`an yang digaungkan oleh Toshihiko Izutsu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji suatu objek permasalahan agar mendapat pengetahuan secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan ke absahannya, maka dibutuhkan metode yang sesuai dengan masalah yang sedang dianalisis. Untuk menggapai suatu tujuan, metode memiliki peran yang vital, apalagi dalam proses penelitian. Yang dimaksud metode penelitian di sini adalah cara-cara dalam melakukan penelitian, seperti mencari, mencatat, merumuskan, mengkaji hingga membangun atas dasar fakta-fakta atau gejala-gejala secara rasional.

Agar tujuan penelitian tersebut dapat tercapai, pada awalnya penulis mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *ṣadaqah* dan juga kata-kata yang memiliki relevansi dengan kata *ṣadaqah*. Setelah terkumpul ayat-ayat tentang *ṣadaqah* tersebut, penulis mulai mengelompokkan ayat-ayat tersebut dalam beberapa term yang menjadi fokus kajian pada skripsi ini.

Setelah tersusun term-term *ṣadaqah* yang terdapat dalam Al-Qur`an, penulis melanjutkan ke dalam analisis semantik Al-Qur`an Toshihiko Izutsu. Pada awalnya penulis mencari makna dasar dan makna relasional kata *ṣadaqah* yang dapat ditemui dalam kamus-kamus baik Arab maupun Indonesia. Seperti

¹⁵ Dadang Darmawan, *Desain Analisis Semantik Al-Qur`an Model Ensiklopedik; Kritis atas Model Semantik Toshihiko Izutsu, Vol. 4, No. 2, 2020*, h. 186.

KBBI, lisanul Arab dan lain-lain tentang *ṣadaqah* dan juga kitab-kitab tafsir yang di dalamnya terdapat pengertian terkait makna *ṣadaqah*. Dilanjutkan dengan analisis aspek sinkronik dan diakronik kata *ṣadaqah* yang di dalamnya pemaknaan kata *ṣadaqah* dikelompokkan ke dalam tiga fase, seperti fase pra-Qur'anic, Qur'anic dan pasca Qur'anic. Menuju pada fase akhir analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yaitu *weltanschauung* kata *ṣadaqah* yang diambil dari hasil analisis kata *ṣadaqah* menggunakan teori yang telah dilakukan sebelumnya

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Berlangsungnya penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis analisis-deskriptif. Krik dan Miller mengemukakan bahwasanya penelitian kualitatif itu mengkaji seputar hal yang memiliki sangkut paut terhadap keberagaman keadaan dunia dan pola pikir manusia.¹⁶

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yakni dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kajian menggunakan karya tulis seperti buku, naskah, atau majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dan juga bahan-bahan yang bersumber dari data yang tercatat.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan praktik, selain itu juga terdapat data tambahan yang didapat lewat dokumen dan sebagainya.¹⁷ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder, dengan perinciannya sebagai berikut:

¹⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, h. 7-8.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, h. 157.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini mengambil dari *Al-Qur'an* (ayat-ayat yang terdapat kata *ṣadaqah*), serta beberapa buku karangan Toshihiko Izutsu selaku tokoh utama dalam penelitian ini yang berjudul *Relasi tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an* dan *Etika Beragama dalam Qur'an*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Kitab-kitab* tafsir yang relevan, kitab hadis, buku-buku, jurnal, artikel-artikel di internet, skripsi dan tesis, kamus-kamus, serta alat informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya yang berkaitan dengan inti permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk disertakan untuk dijadikan pengetahuan tambahan.

3. Teknik pengumpulan data

Guna menjawab pertanyaan atas paparan rumusan masalah, penelitian kualitatif ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni suatu teknik pengumpulan data yang didapat dari data-data yang tertulis maupun informasi yang terdapat di dalam buku-buku maupun catatan-catatan. Juga data yang berupa dokumen guna menunjang adanya informasi terdahulu sebagai bahan tambahan secara teoritik oleh peneliti dalam jalannya penelitian.

4. Teknik analisis data

Pembahasan dan penganalisisan data yang terdapat pada penelitian menggunakan mode analisis isi, yakni metode penelitian yang berguna untuk mengamati data-data yang ada secara konseptual, lalu dikelompokkan sesuai dengan pemahaman, agar dapat diperoleh kejelasan data yang benar, di sini penulis mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang

ṣadaqah dan relevansinya, konsep yang berkaitan dengan *ṣadaqah*, mencari makna dasar dan makna relasional kata *ṣadaqah* hingga pemaknaan kata *ṣadaqah* dari aspek sinkronik dan diakronik, hingga sampai pada *weltanschauung* kata *ṣadaqah*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menempati posisi yang paling penting dalam suatu penelitian dikarenakan sistematika penulisan memiliki peran sebagai alat penyambung untuk menjelaskan garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hasil dari penelitian ini akan dikucurkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang tertata menjadi bab-bab sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini, penulis mencantumkan pendahuluan dan latar belakang penulisan skripsi ini. Di dalamnya juga terdapat alasan kuat penulisi atas dasar ketertarikan dan keunikan teori semantik Toshihiko Izutusu dalam pemaknaan kata *ṣadaqah* di dalam Al-Qur'an. Selain itu di dalamnya juga berisikan rumusan masalah yang penulis kaji dalam penelitian ini, tak lupa tujuan, manfaat, tinjauan pustaka yang berupa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan yang berfungsi sebagai sumber rujukan atas penelitian ini dan juga metodologi penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Landasan teori yakni berupa telah hasil atas kajian terdahulu sebagai landasan penelitian, serta menyajikan sudut pandang dalam memaparkan hasil penelitian yang mana didapat melalui kajian berbagai literatur, sebagai alat bantu dalam merumuskan hipotesis kata *Ṣadaqah* dalam Al-Qur'an, serta pengertian dari semantik itu sendiri.

BAB III : Penyajian data, yang memuat seputar penjelasan yang menjelmakan secara komplit dari semua hasil penelitian serta aspek penunjang lainnya. Pada penelitian ini meliputi Biografi Toshihiko Izutsu, karya-karya Toshihiko Izutsu, serta Semantik Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu.

BAB IV : Analisis disini memuat seputar rumusan masalah yang secara khusus menjadi inti pembahasan, yakni memaparkan persoalan cara pemaknaan *ṣadaqah* menurut analisis teori semantik Toshihiko Izutsu, serta pemahaman masyarakat terhadap makna *ṣadaqah* dan pemaknaan kata *ṣadaqah* menurut analisis semantik Toshihiko Izutsu.

BAB V : Penutup, yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta memuat saran-saran maupun kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

BAB II

PENGERTIAN KATA *ṢADAQAH* DAN ILMU SEMANTIK

A. *Ṣadaqah* dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Ṣadaqah*

Kata *ṣadaqah* secara bahasa merupakan *isim masdar* dari kata تصدَّق

– يتصدَّق mengikuti wazan يتفَعَّل yang memiliki arti memberi sedekah.

Sedangkan bentuk *mujarrod*-nya adalah صدق-يصدق-صدقا dengan harakat *fathah* ketika berbentuk *fi'il maḍi* dan harakat *dhammah* ketika *fi'il muḍori'* ('*ain fi'ilnya*), yang mempunyai makna membenarkan. Adapun secara istilah pengertian *ṣadaqah* sama dengan pengertian *infāq*, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika *infāq* selalu berkaitan dengan materi, *ṣadaqah* memiliki arti yang lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non-materiil¹, artinya suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata.²

Kata *ṣadaqah* sendiri memiliki berbagai macam pemaknaan, bisa diartikan sebagai *ṣadaqah* itu sendiri, atau dalam bahasa Indonesia sering dikatakan *ṣadaqah*, bisa juga memiliki makna lain, seperti zakat. Akan tetapi jika dibandingkan dengan zakat, *ṣadaqah* memiliki perbedaan terkait lingkup penerima yang lebih lebih luas. Beberapa penerima *ṣadaqah* yang dianjurkan antara lain: anak dan keluarga, saudara yang mahram dan bukan mahram, tetangga, delapan golongan, anak yatim, janda, anak-anak kurang mampu terkait biaya untuk melanjutkan studinya, dan membangun sarana-

¹ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Ṣadaqah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h.15.

² Al Furqon Hasbi, *125 Masalah Zakat*, Solo: Tiga Serangkai, 2008, h.19.

prasarana yang bermanfaat untuk masyarakat umum , seperti tempat ibadah, sekolah atau pondok pesantren, kesehatan, dan lain-lain yang bermanfaat³. Adapaun jika dilihat dari sesuatu yang di*ṣadaqah*kan, tentunya tidak hanya berupa harta atau benda, etika perkataan yang baik, membantu melalui tenaga, memberi maaf kepada orang lain, memberi pertolongan kepada yang membutuhkan baik materi atas sumbangsih ide atau pikiran, memberi solusi atas suatu masalah, bahkan tersenyum merupakan sesuatu yang dapat dikatakan sebagai *ṣadaqah* .⁴

Ṣadaqah hampir memiliki kesamaan dengan hadiah. Dalam ilmu fikih, hadiah memiliki pengertian penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirimkan kepada penerima untuk memuliakannya.⁵ Sedangkan sayyid Sabiq berpendapat bahwa hadiah merupakan hibah baik dari segi hukum maupun maknanya.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa *ṣadaqah* dan hadiah memiliki pengertian yang hampir sama dalam maknanya tetapi berbeda dari segi pelaku, *ṣadaqah* biasanya diberikan kepada orang yang memiliki pangkat yang sama bahkan lebih rendah antara pemberi dengan yang diberi, seperti contoh orang kaya bersedekah kepada orang miskin. Berbeda dengan hadiah yang biasanya yang diberi memiliki derajat atau pangkat yang lebih tinggi dari yang memberi, seperti contoh murid memberi hadiah kepada gurunya.

Jika dipahami secara mendalam, kata *ṣadaqah* tentu memiliki kandungan makna yang beragam. Maka dari itu sangatlah penting untuk mengetahui konsep *ṣadaqah* dari berbagai tinjauan, baik pengertian secara bahasa maupun secara istilah. Dalam kamus bahasa indonesia sendiri, *ṣadaqah* yang yang lebih dikenal dengan sedekah memiliki arti pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi. Selain

³ Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Ṣadaqah*, Jakarta: Qultum Media,1976, h.12.

⁴ Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Ṣadaqah...*, h.13.

⁵ Abi Yahya Zakariya al-Anshari, *Asnal Mathalib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 5, h. 566.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Mesir: Dar al-Fatih li al-Ilmi al-Arabiy, juz 3, h. 315.

itu, para pakar agama juga mempunyai beragam penafsiran terhadap *ṣadaqah*, antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Sayyid Sabiq, *ṣadaqah* tidak hanya terpaku hanya pada satu jenis amal kebaikan, tetapi pada dasarnya setiap kebaikan dapat dikategorikan sebagai *ṣadaqah*. Dalam hadits-hadits nabi, lafad *ṣadaqah* memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya menolong orang lain dengan harta atau benda. Setiap amal baik seseorang adalah *ṣadaqah*, baik berupa harta, tenaga maupun pikiran.⁷
- b. Menurut Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi, secara bahasa *ṣadaqah* berasal dari kata *ṣidiq* yang memiliki arti benar. Adapun maksud dari benar itu sendiri adalah benarnya perilaku, perkataan dan keyakinan. Dalam arti seperti inilah *ṣadaqah* dianalogikan dalam hadits “Dan *ṣadaqah* itu merupakan bukti” (HR. Muslim). *Ṣadaqah* memiliki makna yang lebih luas dari pada *infāq* ataupun zakat, karena *ṣadaqah* tidak hanya bermakna memberikan atau mengeluarkan harta, tetapi *ṣadaqah* meliputi seluruh amal atau perilaku yang baik.⁸
- c. Muhammad Yunus dan Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa *ṣadaqah* adalah mendermakan harta kepada orang yang membutuhkan, orang-orang miskin atau golongan yang berhak menerima *Ṣadaqah*, tanpa disertai imbalan dan hanya mengharap ridho Allah SWT. Sedangkan Al-Juraji berkata bahwa *ṣadaqah* yaitu semua pemberian, yang bisa berbentuk harta, sikap maupun perilaku baik, yang dimaksudkan untuk mengharap ridho Allah SWT semata.⁹

2. Ayat-ayat tentang *Ṣadaqah*

Agama Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan rujukan bagi pemeluknya, didalamnya berisi tuntunan dan sumber hukum yang menjadi landasan muslim dalam beribadah dan melakukan

⁷ Mardiah Ratnasari, *Konsep Ṣadaqah dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, h. 64.

⁸ Lu'ul Mawadah, *The Power Of Ṣadaqah*, Yogyakarta: Buku Pintar, 2013, h.14.

⁹ Nurlaela Isnawati, *Sepuluh Amal Shalih Yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*, Jogjakarta: Sabil, 2013, h.159-162.

kegiatan sehari-hari salah satunya mengenai anjuran mengenai ber*ṣadaqah*, (kata *ṣadaqah* sendiri disebutkan sebanyak 12 kali. Lima kali dalam bentuk tunggal atau mufrod dan tujuh kali dalam bentuk jamaknya). Berikut beberapa arti dan ayat yang berkaitan tentang *ṣadaqah*:

a. Ayat yang memiliki makna *Ṣadaqah*:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah 2: 280).¹⁰

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقْتُ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat ber*Ṣadaqah* dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Munafiqun 63:10)¹¹

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan *ṣadaqah* sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah salat, dan

¹⁰ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.t, h .46.

¹¹ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, h. 554.

tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah 58:13).¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوِكُمْ صَدَقَةً بِذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَاطْهَرٌ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan Sadaqah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan diSadaqah kan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Mujadalah 58:12).¹³

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعَفُ لَهُمْ وَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang ber*sadaqah* baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia. (QS. Al-Hadid 57:18)¹⁴

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا
الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya:

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, “Wahai Al-Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan

¹² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 453.

¹³ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 543.

¹⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 538.

ber sadaqah lah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang ber sadaqah . (QS. Yusuf 12:88)¹⁵

b. Ayat yang memiliki makna tebusan:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۗ

Artinya:

Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) membebaskan pembayaran. (QS. An-Nisa' : 92)¹⁶

c. Ayat yang Memiliki Makna Hak Qishas:

وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۗ

Artinya:

Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya.(Q.S Al-Ma'idah:45)¹⁷

d. Ayat yang memiliki makna zakat:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ قُلُوبُهُمْ فِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Q.S At-Taubah:60)¹⁸

¹⁵ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 245.

¹⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 92.

¹⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 114.

¹⁸ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 195.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”(Q.S At-Taubah:103)¹⁹

e. Ayat yang memiliki makna maskawin (mahar):

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya:

Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.” (Q.S An-Nisa’:4)²⁰

Dari beberapa contoh ayat Al-Qur’an di atas, bahwasanya kata yang berkaitan dengan *sadaqah* di dalam Al-Qur’an bukan hanya memiliki arti *sadaqah* saja, melainkan ada beberapa arti lain seperti zakat, maskawin (mahar), hak qishas, dan tebusan.

3. Redaksi Kata *Ṣadaqah* dalam Al-Qur’an

Kata *sadaqah* yang berasal dari kata صدق memiliki beberapa derivasi kata yang berbeda-beda dalam Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut :

No.	Redaksi kata	Surat	Ayat	Jumlah
1	صَدَقَ	Ali-Imran	95	4
		Al-Ahzab	22	
		Yasiin	52	

¹⁹ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, h. 202.

²⁰ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Quddus*, h. 76.

		Al-Fath	27	
2	فَصَدَقَتْ	Yusuf	26	1
3	أَصْدَقَتْ	An-Naml	27	1
4	صَدَقْنَا	Al-maidah	113	1
5	صَدَقَكُمْ	Ali Imran	102	1
6	صَدَقْنَا	Az-Zumar	74	1
7	صَدَقْنَاهُمْ	Al-Anbiya'	9	1
8	صَدَقُوا	Al-Baqarah	177	5
		At-Taubah	43	
		Al-'Ankabut	3	
		Al-Ahzab	23	
		Muhammad	21	
9	صَدَقَ	Saba'	20	5
		As-Saffat	37	
		Az-Zumar	33	
		Al-Qiyamah	31	
		Al-Lail	6	
10	صَدَقَتْ	As-Saffat	105	1
11	صَدَقَتْ	At-Tahrim	12	1

12	تَصَدَّقُونَ	Al-Waqi'ah	57	1
13	يَصْدِقُنِي	Al-qasas	34	1
14	يَصْدِقُونَ	Al-Ma'arij	26	1
15	تَصْدُقْ	Al-Ma'idah	45	1
16	فَأَصْدُقْ	Al-Munafiqun	10	1
17	تَصَدَّقُوا	Al-Baqarah	280	1
18	لِنَصْدُقْ	At-Taubah	75	1
19	يَصَدَّقُوا	An-Nisa'	92	1
20	تَصْدُقْ	Yusuf	88	1
21	الصدق	Yunus	2	9
		Yunus	93	
		Al-Isra'	17	
		Maryam	33	
		As-Syu'ara'	84	
		Az-Zumar	32	
		Az-Zumar	33	
		Al-Ahqaf	16	
		Al-Qamar	55	
22	صَدَقَا	Al-An'am	115	1

23	صدقهم	Al-Maidah	119	2
		Al-Ahzab	8	
24	صادق	Al-Ahzab	24	2
		Maryam	54	
25	صدقا	Az-Zariyat	5	2
		Ghafir	28	
26	صدقون	Al-An'am	146	6
		Yusuf	82	
		Al-Hijr	64	
		An-Naml	49	
		Al-Hujarat	15	
		Al-Hasr	8	
27	صادقين	Al-Baqarah	23,31,94,111	47
		Ali Imran	17,93,168,183	
		Al-Maidah	119	
		Al-An'am	40,143	
		Al-A'raf	70,106,194	
		At-Taubah	119	
		Yunus	38	
		Hud	13,32	
		Yusuf	17,27,51	
		Al-Hijr	7	

		Al-Anbiya'	38	
		An-Nur	6,9	
		Asy-Syu'ara'	31,154,187	
		An-Naml	64,71	
		Al-Qasas	49	
		Al-'Ankabut	29	
		As-Sajdah	28	
		Al-Ahzab	8,24,35	
		As-Saba'	29	
		Yaasiin	48	
		As-Saffat	154	
		Ad-Dukhan	36	
		Al-Jasiyah	25	
		Al-Ahqaf	4	
		Al-Hujurat	17	
		At-Tur	34	
		Al-Waqi'ah	87	
		Al-Jumu'ah	6	
		Al-Mulk	25	
		Al-Qalam	41	
28	الصادقات	Al-Ahzab	35	1

29	أصدق	An-Nisa	87,122	2
30	صدقة	Al-Baqarah	196,263	5
		An-Nisa'	114	
		At-Taubah	103	
		Al-Mujadalah	12	
31	الصدقات	Al-Baqarah	271,276	7
		At-Taubah	58,60,79,104	
		Al-Mujadalah	13	
32	صدقاتكم	Al-Baqarah	264	1
33	صدقاتهن	An-Nisa'	4	1
34	صديق	Asy-Syu'ara'	101	1
35	صديقكم	An-Nur	61	1
36	الصديق	Yusuf	46	1
37	صديقا	Maryam	41,56	2
38	الصديقون	Al-Hadid	19	1
39	الصديقين	An-Nisa'	69	1
40	صديقة	Al-Maidah	75	1

41	تصدق	Yunus	37	2
		Yusuf	111	
42	مصدق	Al-Baqarah	89,110	5
		Ali Imran	81	
		Al-An'am	92	
		Al-Ahqaf	12	
43	مصدقاً	Al-Baqarah	41,91,97	12
		Ali Imran	3,39,50	
		An-Nisa'	47	
		Al-Maidah	46,48	
		Fatir	31	
		Al-Ahqaf	30	
		As-Saff	6	
44	المصدقين	Al-Hadid	18	1
45	المتصدقين	Yusuf	88	2
		Al-Ahzab	35	
46	المتصدقات	Al-Ahzab	35	1

B. Ilmu Semantik

1. Pengertian Semantik

Secara bahasa, kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti tanda atau *verba semaino* yang berarti menandai atau berarti. Kata-kata tersebut sering dipakai oleh seorang pakar bahasa dalam ilmu linguistik dalam mempelajari makna yang terkandung dalam sebuah kata²¹. Sedangkan semantik secara istilah memiliki arti suatu kajian yang mempelajari tanda-tanda atau lambang-lambang yang menunjukkan makna suatu kata atau hubungan satu kata dengan kata yang lain.²² Dengan kata lain, semantik merupakan puncak studi bahasa dari beberapa cabang yang terdapat dalam ilmu linguistik.²³

Semantik dalam artian yang lain, juga merupakan suatu analisis makna suatu kata dalam memahami hakikat dan bentuk pandangan dunia saat ini atau yang akan datang yang dalam sejarahnya dianggap sebagai sesuatu yang penting, yang lahir lewat konsep budaya suatu bangsa dan akhirnya tergabung ke dalam bahasa kunci suatu bangsa tersebut yang lebih dikenal dengan istilah *weltanschauungslehre*.²⁴

2. Sejarah Semantik

Dilihat dari sejarahnya, sejak zaman Yunani Kuno pengamatan mengenai kajian pemaknaan kata sudah ditemukan. Manusia pertama yang diyakini memakai istilah makna yaitu Aristoteles, menurutnya dalam kajian bahasa kata menempati bentuk paling kecil yang memuat makna. Aristoteles dalam *Cratylus* juga mengemukakan bahwa suara dari bahasa secara tersirat memuat makna-makna khusus. Tidak hanya di Yunani, kajian mengenai semantik juga berkembang di India. Para pakar linguistik India sudah lama

²¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar kearah Ilmu Makna*, Bandung: Refika Aditama, 2008, h. 1.

²² Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2010, h. 79.

²³ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017), h. 36

²⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h.192.

mengkaji karakteristik kalimat dan kosakata. Hampir seluruh kajian yang saat ini kita sebut dengan semantik telah mereka kaji. Beberapa ilmu yang dikaji meliputi perkembangan suatu bahasa dan juga hubungan antara kata dan makna yang terkandung di dalamnya, baik yang tersurat maupun tersirat.²⁵

Sedangkan di belahan Arab, pengkajian ilmu linguistik dalam hal ini semantik sudah sering dipraktikkan oleh para ahli bahasa disana. Munculnya praktek pengkajian ini didasari atas kesadaran para mufassir dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan juga menjaga kemurniannya

Beberapa poin yang menjadi catatan dalam kajian ini antara lain:²⁶

- a. Pembahasan terkait mu'jizat Al-Qur'an.
- b. Pendataan kata-kata *gorib* (asing) dalam Al-Qur'an.
- c. Kodifikasi al-wujuh al-Nazhair dalam Al-Qur'an.
- d. Pemberian harakat pada mushaf Al-Qur'an
- e. Penyusunan kamus.

Jika diruntut lebih jauh, kajian terkait makna yang terkandung pada sebuah kata telah terjadi pada masa sahabat. Sahabat Ibnu Abbas menjadi tokoh yang sering dimintai tolong dalam pemahaman ayat Al-Qur'an jika terdapat makna yang membingungkan. Beliau memang ahli dalam bidang mentakwilkan Al-Qur'an berkat do'a yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁷

3. Analisis semantik

Dalam dunia pendidikan atau "*The presence of religious education as a foundation of learning process*", suatu Kajian atas tema-tema dalam

²⁵ Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2016, h. 5.

²⁶ Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer*, h.6.

²⁷ Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer*, h.6.

distribusi kosakata memerlukan metode analisis semantik untuk membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual di dalam sebuah medan semantik untuk dapat mengejar dan mengkolaborasikan cabang-cabang makna suatu kosakata dari tendensi makna hingga sampai pada cabang yang paling sentral.²⁸ Maka dari itu metode analisis semantik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu analisis medan semantik, analisis komponen semantik dan analisis kombinasi semantik. Berikut akan dijelaskan keterlibatan semantik dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, antara lain:²⁹

- a. Dalam proses sistem penafsiran adalah: analisis medan semantik, analisis komponen *semantic* dan analisis kombinasi semantik memiliki peran untuk mengkaji jaringan, keterkaitan makna dan jaringan konseptual subjek-subjek dalam Al-Qur'an.
- b. Dalam proses pendekatan, analisis semantik menyuguhkan beberapa pendekatan, seperti pendekatan antropologis, filosofis, psikologis dan sosiologis, yang memiliki fungsi untuk melihat kemungkinan Al-Qur'an dalam menyimpulkan respon Al-Qur'an terhadap sejarah umat manusia.
- c. Dalam proses teknis, analisis semantik menyuguhkan teknik penggambaran, yang memiliki fungsi untuk menggambarkan jaringan makna dan jaringan konseptual subjek-subjek Al-Qur'an.

C. Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko izutsu

1. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Secara umum, Toshihiko berpendapat bahwa semantik memiliki pengertian sebagai suatu analisis mengenai sifat dan bentuk pandangan dunia saat ini, dan masa yang akan datang menggunakan teori yang beliau rumuskan untuk menganalisis elemen-elemen pokok pada kata-kata kunci

²⁸ Fenti Hikmawati, "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment: Study of Students at the University UIN Bandung", *International Journal of Nusantara Islam*, (Vol.1, No. 2, 2014), h. 65–81.

²⁹ Anwar, Darmawan, and Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." (*Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol.1 No.1, 2016), h. 56.

yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Analisis tersebut akan melahirkan sebuah gagasan mengenai persoalan dalam hal esensi dan eksistensi segala yang ada di alam semesta dan menghasilkan fungsi semantik dalam mengambil bagian pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Toshihiko meyakini bahwa seseorang tidak akan mungkin mempunyai kesatuan bentuk ilmu semantik yang tertata, karena setiap orang mempunyai teori makna yang berbeda-beda. Ketika berbicara mengenai semantik, mayoritas orang justru merasa bahwa tidak ada yang lebih berhak dalam mendefinisikan dan mempelajari kata-kata sesuai kecenderungannya. Maka semantik diartikan sebagai kajian atau analisis atas istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang kelak sampai kepada pandangan masyarakat bahwa suatu bahasa tidak hanya alat yang digunakan sebagai komunikasi dan berfikir, tetapi juga penafsiran atas dunia yang melingkupinya.³⁰

Toshihiko beranggapan bahwa bahasa merupakan suatu skema tanda tiruan yang tercipta untuk memilah, menempatkan dan mengutarakan untuk membuatnya berarti untuk ditempatkan pada suatu konsep khusus. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam sistem bahasa, pengertian makna dari suatu kata mungkin berbeda jika di sandingkan dengan kata dari bahasa lain, baik dari segi denotasinya maupun konotasinya. Penyebabnya karena masing-masing bahasa mempunyai mempunyai struktur bahasa unik dan berbeda.³¹

2. Metode Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik mempunyai peranan penting dalam kajian ilmu bahasa dikarenakan ilmu semantik dianggap sebagai puncak dari sebuah kajian

³⁰ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah Dalam Al- Qur'an*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), h.36.

³¹ Wahyu kurniawan, *Makna khalifah Dalm Al- Qur'an...*, h. 37-38.

bahasa. Istilah semantik sendiri digunakan oleh para peneliti linguistik untuk menyebut suatu ilmu yang membahas tentang makna suatu kata.³²

Dikutip dari pendapat Lyons, Sarwiji Suwandi mengungkapkan bahwa Semantik secara umum dipahami sebagai suatu kajian atau analisis terhadap suatu makna. Lebih jelasnya dalam teori semantik mengkaji tentang simbol-simbol yang menyatakan sebuah makna dan relevansi antara satu makna dengan makna yang lain. Adapun fokus kajian dalam ilmu semantik meliputi makna bahasa, baik tekstual (gramatikal dan leksikal) maupun kontekstual (konteks sosial dan konteks teks).³³

Menurut Toshihiko, kajian mengenai makna atau semantik merupakan sesuatu yang cukup sulit dipahami apalagi bagi orang yang masih baru dalam kajian linguistik. Hal tersebut dikarenakan semantik merupakan suatu ilmu yang sangat relevan dengan fenomena makna dalam artian lebih luas dari kata, hingga karena keluasan pengertiannya semua yang memiliki makna merupakan bahan kajian semantik.³⁴

Akhir-akhir ini, kajian akan pengertian suatu makna sering disinggung oleh para pakar dan sarjana hampir semua bidang, baik sosiologi, biologi, filsafat analisis, logika simbolik, linguistik dan lain-lain. Semantik selaku suatu kajian yang menganalisis makna juga bisa dikatakan sebuah filsafat versi terbaru, dikarenakan penelitian ini di dasari atas suatu konsepsi baru tentang sebuah eksistensi yang berkembang dengan banyaknya perbedaan dan juga bagian-bagian lain yang luas melebihi ilmu tradisional.³⁵

³² T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke arah Ilmu Makna*, Bandung: Refika Aditama, 2008, h. 1.

³³ Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 212.

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h. 2.

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h. 2.

Toshihiko menambahi bahwa semantik menurut beliau merupakan analisis atas terma-terma yang menjadi kunci suatu bahasa menggunakan pandangan yang tertuju pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau cara pandang dunia terhadap masyarakat yang memakai bahasa tersebut. Dengan kata lain, bagaimana suatu bahasa diartikan lebih dari sekedar alat untuk berbicara dan berpikir, tapi juga bagaimana pengelompokan dan penafsiran dunia yang mencakup di dalamnya. Dalam pengertian ini, semantik digolongkan semacam *weltanschauung-lehre* atau studi atas sifat dan sistem pandang dunia pada suatu bangsa saat ini atau sejarahnya yang relevan, menggunakan analisis metodologis pada rancangan-rancangan pokok yang dilahirkan.³⁶

Dalam analisisnya, Toshihiko mencoba membiarkan Al-Qur'an menafsirkan konsep dengan sendirinya seakan Al-Qur'an berbicara untuk dirinya saja. Penelitian ini ingin menunjukkan kepada kita bahwa dengan menggunakan semantik, kita dapat mengetahui makna yang ingin Al-Qur'an perlihatkan, bukan dari seorang mufassir. Akan tetapi, sebagai seorang mufassir, mungkin tak dapat di hindari bahwa dalam tafsir yang ia tulis, terdapat pandangan pribadi dalam pendekatan yang ia gunakan dan pemahamannya atas suatu teks. Dengan kata lain, campur tangan para penafsir Al-Qur'an merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari.

Sebagai contoh kata yang dikaji menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu adalah kata *ṣadaqah*. secara umum dalam teori yang di gaungkan oleh Toshihiko, suatu kata dalam analisis semantik akan menghasilkan dua pemaknaan, meliputi makna dasar dan makna relasional. Dalam karyanya, Toshihiko menjelaskan bahwa makna dasar merupakan sesuatu yang terdapat dalam suatu kata dan tidak akan berubah maknanya dimanapun kata itu bertempat. Adapun makna relasional adalah sesuatu yang berupa kiasan (bukan makna aslinya) yang ditambahkan atau disatukan

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h. 3.

dengan makna yang aslinya dengan memposisikan kata itu pada tempat khusus yang berbeda dengan semua kata-kata lain yang penting pada sistem tersebut.³⁷

3. Makna dasar dan makna rasional

Dalam menganalisis suatu konsep, dibutuhkan pemahaman atas pengertian dasar dan pengertian relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang menempel erat pada kata itu sendiri, kemudian tergiring dimanapun makna tersebut bertempat, baik di dalam maupun luar Al-Qur'an. Makna dasar juga dapat dikatakan sebuah kandungan kontekstual yang tetap melekat pada kata tersebut atau dikenal dengan makna asli suatu kata. Sedangkan makna relasional memiliki arti sesuatu yang bukan merupakan makna asli yang kemudian ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan memposisikan kata tersebut pada tempat tertentu dalam bidang tertentu, berada pada keterkaitan yang berbeda pada semua kata-kata penting lain pada sistem tersebut. Dengan kata lain, makna relasional adalah wujud penjelmaan sempurna, atau kumpulan semangat budaya dan gambaran yang tercipta dari tren umum, keadaan intelektual dan lain-lain dari masyarakat yang menggunakan kata tersebut sebagai kosakata yang mereka gunakan. Dalam penerapannya, makna relasional sangat berkaitan dengan konteks kosakata lain dalam sebuah kalimat.³⁸

Dalam kajian semantik, makna dasar dan makna relasional merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, walau pada kenyataannya, makna dasar sudah tidak terpakai dikarenakan makna relasional sudah merefleksikan makna dari suatu kata. Masing-masing kata, jika dipisah, mempunyai makna dasar atas kandungan kontekstualitasnya

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, h. 12.

³⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h.12.

sendiri yang selalu menempel erat pada kata tersebut meskipun diambil dari luar konteks Al-Qur'an.

Toshihiko mencontohkan pada kata *ṣalah*. kata tersebut berasal dari bahasa Arab *صلى* yang memiliki arti “memohon”. Dalam karyanya, Toshihiko mengungkapkan bahwa kata tersebut sudah ada jauh sebelum Islam ada. Hal tersebut dapat diketahui lewat syair al-A'sa yang dalam syairnya terdapat kalimat tempat kita mengarahkan perhatian dan pandangan. Cuplikan dari syair tersebut diketahui memiliki persamaan kata dengan medan semantik kata *ṣalah* yaitu *al-qiblah*. *Al-qiblah* sendiri memiliki arti arah kita menghadap pada suatu peribadahan. Al-A'sa juga menggunakan pengertian kata *qiblah* ini dengan merujuk pada maharaja Anushirwan.³⁹

4. Aspek sinkronik dan diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak mengalami perubahan (konsisten) dari suatu kata atau konsepnya, adapun aspek diakronik merupakan aspek yang dalam perkembangannya selalu berubah dari masa ke masa. Dalam kajian penafsiran Al-Qur'an, konsep ini bermula pada saat Islam belum lahir (pra-Qur'anic), lalu berlanjut ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad (Qur'anic) hingga pada masa setelah Nabi Muhammad wafat hingga saat ini (pasca Qur'anic). Untuk mengetahui aspek sinkronik dan diakronik suatu kata, khususnya pada masa Qur'anic, dapat diketahui melalui syair-syair pra arab yang termuat dalam kitab syair maupun kamus. Lalu pada masa Qur'anic dapat diketahui melalui asbabun Nuzul suatu ayat, hingga pada masa pra Qur'anic dapat diketahui melalui

³⁹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h.200-201.

kitab tafsir dan liratur lain yang memiliki keterkaitan seperti fiqh, akidah, dan lain-lain.⁴⁰

Tidak dapat dielakkan sesungguhnya bahasa merupakan satu sistem yang sangat berkaitan dengan kultur dan budaya penggunanya. Maka dari itu, dengan melakukan kajian menggunakan analisis semantik, diharapkan dapat menemukan pandangan suatu teks Al-Qur'an dengan "sesuatu" atau *being*.⁴¹

5. Welschauung

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengkaji makna dan pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an secara komprehensif, kosa kata mempunyai peranan yang *urgent*. Pada awalnya, analisis mengenai kosakata berfungsi untuk memperdalam penafsiran suatu teks. Walaupun, etimologi atau arti suatu kata dalam mayoritas teks berupa dugaan semata, bahkan masih menjadi misteri yang belum terselesaikan. Semantik Toshihiko Izutsu memiliki fungsi untuk mengungkapkan pengalaman budaya, bukan hanya sekedar penjelasan harfiahnya saja. Hasil dari analisis ini akan mengarah pada suatu pemulihan bentuk budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar wujud. Kurang lebih seperti inilah maksud Toshihiko mengenai weltanschauung semantik budaya.

Walau terkesan sederhana, sesungguhnya bagi ahli semantik, melakukan kajian atas Al-Qur'an merupakan pekerjaan sulit, hal itu dikarenakan kajian semantik atas Al-Qur'an sangat berpengaruh pada kajian semantik selanjutnya. Walaupun begitu semoga dengan adanya kajian atas

⁴⁰ Alva Alvavi Makmuna, *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)* (Maknuna, 2015), Thesis, (Tulungagung:IAIN Tulungagung, 2015), h. 5.

⁴¹ Alva Alvavi Makmuna, *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an: Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*, Thesis, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), h. 5.

Al-Qur'an menggunakan teori semantik kelak dapat menjadi asas bangunan yang besar secara keseluruhan.⁴²

⁴² Alva Alvavi Makmuna, *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an*, h.205.

BAB III

MAKNA *ṢADAQAH* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914, di Tokyo dan meninggal pada 7 Januari 1993 di Kamakura. Dikarenakan lahir dari keluarga yang religius, sejak kecil Toshihiko telah mengamalkan ajaran Zen Buddhisme. Teori berfikir dan cara pencariannya akan kedalaman filsafat dan mistisme tidak terlepas dari pengalaman masa mudanya dalam bertafakkur dari praktik ajaran Zen yang ia anut.¹ Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Keio Tokyo, Toshihiko mengabdikan dirinya di sana sekaligus mulai merintis karir intelektualnya dari tahun 1954 sampai 1968 dan menyandang gelar Profesor Madya pada tahun 1950 hingga mendapat gelar profesor di tempat yang sama. Universitas inilah yang menjadi saksi bisu kelak ia akan diakui dunia.²

Wilfred Cantwell Smith selaku direktur kajian Islam di Universitas McGill Montreal Canada meminta Toshihiko untuk menjadi Profesor Tamu pada tahun 1962 sampai 1968 dan kelak menjadi profesor di universitas ini antara tahun 1969 sampai 1975. Setelah menjadi pengajar di sana, Toshihiko melanjutkan menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy di Iran atas undangan Seyyed Hossein Nasr selaku rekan dalam bidang pendidikan dari tahun 1975 sampai 1979. Setelah melang buana selama 17 tahun, beliau kembali ke Jepang dan menjadi profesor di Universitas Keio hingga tutup usia.³

Selain terkenal sebagai orang yang jenius, Toshihiko juga menguasai lebih dari 30 bahasa, antara lain Persia, Rusia, China, Sanskrit, Yunani dan

¹ Ahmad Sahida, Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang, (AFKARINA; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No.2), h. 11.

² Ahmad Sahida, Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang, h. 11.

³ Ahmad Sahida, Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang, h. 12.

lain-lain. Penguasaan Toshihiko dalam bidang linguistik memungkinkan beliau untuk mengkaji kebudayaan-kebudayaan dunia dan menjelaskan secara gamblang filsafat dan sistem keagamaan lewat bahasa orisinalnya. Bidang kajian yang Toshihiko lakukan mencakup filsafat abad pertengahan, filsafat India, mistisme Islam yang mencakup Arab dan Persia, filsafat Yahudi, filsafat Zen, Taoisme China dan filsafat Yunani kuno. Dalam menyikapi suatu permasalahan, Toshihiko yang dibekali oleh keterampilan akan keluasan ilmunya membuat beliau bisa menjawab dengan berbagai perspektif tentang satu masalah secara keseluruhan. Bahkan beliau dapat menghatamkan Al-Qur'an pasca satu bulan mempelajari bahasa Arab, dan pada tahun 1958 beliau membuat Al-Qur'an yang yang terjemahkan dalam bahasa Jepang untuk pertama kali.⁴

Menurut Sayyed Hossein, Toshihiko merupakan seorang sarjana asal Jepang yang memberikan sumbangsih pemikiran yang besar dalam pengembangan ilmu peradaban diskursus ilmu Tafsir. Selain itu Toshihiko juga diakui sebagai seorang tokoh *kondang* dalam ilmu filsafat. Kekaguman Sayyed Hossein terhadap Toshihiko membuatnya memandang hebat Toshihiko, tidak hanya handal dalam bahasa utama tiga peradaban (Islam, barat dan Timur Jauh), dan juga warisan intelektualnya tetapi juga berhasil menggabungkan kepekaan Buddhis, ilmu-ilmu Jepang tradisional, dan keahlian yang mumpuni dalam mempelajari bahasa dan keahlian filsafat (kemampuan analitik dan sintetik), bahkan dapat dengan mudah mencari celah dalam memasuki semesta makna yang berbeda dengan cara yang *apik*. Toshihiko juga gemar menulis bukan hanya tentang Lao-Tse, tetapi juga para ahli filsafat Barae, Mulla Sadra hingga Ibnu Arabi.⁵

⁴ Ahmad Sahida, Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang, h. 23.

⁵ Ahmad Sahida, Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang, (AFKARINA; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No.2), h. 28.

B. Karya-karya Toshihiko Izutsu

Dalam memahami kajian teks-teks Islam, William C. Chittick mengatakan bahwa pemikiran Toshihiko saat ini tidak terlepas dari paksaan sang ayah dalam mengajarkan aliran Zen. Toshihiko yang tidak menyukai pemaksaan ini mulai menekuni bidang yang bertolak belakang dengan aliran Zen dalam memahami realitas, maka dari itu beliau mulai menekuni aliran semantik. Tidak hanya menekuni aspek kehidupan intelektual dari kajian diatas, Toshihiko juga menekuni aspek yang berkaitan dengan ke estetikan kehidupan itu sendiri. Toshihiko bisa di bilang, sangat peka akan keindahan visual dan lisan.⁶

Beberapa pemikiran yang beliau tuangkan dalam bentuk tulisan antara lain:

1. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, dkk ke dalam bahasa Indonesia dengan judul asli *Ethico-Religious Concepts in the Quran*.
2. *Mola Hadi Sabzavaris Sarḥ Gorar Al-fara'ed, Ma'ruf Be-manẓuma-ye Hekmat, Qesmat-e Omur-e 'Amma Wa Jawhar Wa 'araz*.
3. *Relasi Tuhan dan Manusia : pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, dkk ke dalam bahasa Indonesia dengan judul asli *God and Man in the Koran : Semantics of the Koranic Weltanschauung*.
4. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, dkk. ke dalam bahasa Indonesia dengan judul asli *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*.
5. *Toward a Philosophy of Zen Buddhism*.
6. *Sufism and Taoism : A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, dan lain-lain.

⁶ Ahmad Sahida, Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang, h. 34.

C. Makna *Ṣadaqah* dalam Al-Qur'an menurut Toshihiko izutsu

Kata *ṣadaqah* jika dilihat dari nilai-nilai kebajikan arab lama digolongkan sebagai salah satu bagian dari sifat-sifat kebajikan atau kemurahan hati, yang dari zaman dahulu menjadi dasar atau acuan dalam bermasyarakat. Dalam budaya masyarakat kala itu, kemurahan hati menempati posisi tertinggi dalam sifat-sifat mulia. Pada masa Arab zaman dahulu, yang mana pada saat itu kebutuhan akan suatu benda menjadi barang yang langka, keramahan hati dan tolong menolong menjadi sifat yang penting dalam mempertahankan hidup. Akan tetapi dalam kebudayaan tersebut, muncul sesuatu yang lebih dari itu. Yang pertama dapat kita simpulkan bahwa kemurahan hati menurut orang jahiliyyah Arab sangat berkaitan dengan suatu gelar kehormatan.⁷ Zuhayr b. Abi Sulma, seorang penyair besar pada zaman jahiliyah berkata: “yang memberikan derma (*ṣadaqah*) akan menambah sebuah perisai bagi kehormatan pribadinya, yang lengah akan melakukan kesalahan dan dikutuk”.⁸

Sesungguhnya, sikap yang Nabi ambil mengenai sifat kedermawanan orang arab penyembah berhala adalah menyetujui dan menjunjung tinggi. Bagi Beliau, kedermawanan yang salah satunya memiliki arti gemar ber*ṣadaqah* memperlihatkan nilai-nilai kebaikan yang penting, dan juga ide gemar ber*ṣadaqah* suku arab padang pasir sama sekali tidak menyimpang dari prinsip inti ajaran Islam yang rahmatan lil'alam. Hassan b. Thabit, seorang penyair yang terkenal menggambarkan bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang yang gemar ber*ṣadaqah* (dermawan) terhadap harta-harta beliau. Baik berupa harta warisan maupun harta lainnya, bahkan saat beliau saat menghadapi banyak masalah, walau banyak orang yang dikenal royal sekalipun kadang masih ragu ketika akan ber*ṣadaqah* tetapi sedang tertimpa masalah.⁹

⁷ Toshihiko izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an....*, h.113.

⁸ Bachrun Bunyamin, Zuhair bin Abi Sulma dan Puisi Muallaqat-nya; Kajian Intrinsik, *Merangai Ilmu-ilmu Keadaban: Penghormatan Purna Tugas Ustaz Muhammad Muqoddas*, h. 100-101.

⁹ Toshihiko izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, h.115.

Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara kedua gagasan mengenai *sadaqah* tersebut. Perbedaannya yaitu Islam menolak sifat *sadaqah* yang dihiasi dengan sifat pamer atau riya'. Menurut agama Islam suatu perbuatan yang dilandasi dengan sifat pamer merupakan sifat yang disukai setan. Semua perbuatan baik yang jika dilandasi dengan sifat yang berpangkal pada kesombongan atau keangkuhan sama sekali tidak ada harganya.¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak *sadaqah*mu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Q.S Al-Baqarah :264)¹¹

Menurut Toshihiko, ayat diatas menjelaskan kata bahwa *sadaqah* yang diartikan sebagai berderma merupakan perbuatan yang terpuji, nilai atas perbuatan tersebut akan hilang jika dilandasi dengan sifat tercela seperti pamer atau sesuatu yang lama kelamaan justru mengarah pada sifat pemborosan. Toshihiko juga berpendapat, dalam ayat diatas juga menjelaskan tindakan kedermawanan (*sadaqah*) jika dilandasi dengan sifat pamer dan justru mengarah pada sesuatu yang tercela seperti pemborosan maka akan di cap sebagai kafir.

¹⁰ Toshihiko izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*.h.116.

¹¹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.t, h.43.

Dari penjelasan diatas, Toshihiko Izutsu mengartikan kata *ṣadaqah* di dalam Al-Qur'an dengan istilah mendermakan. Jika ditelisik lebih jauh kata *ṣadaqah* sendiri memang memiliki kata dasar *ṣadaqah* yang memiliki arti benar, jika dikaitkan dengan pemikiran toshihiko maka akan menarik satu kesimpulan bahwa *ṣadaqah* yaitu mendermakan sesuatu murni karena ikhlas bukan karena embel-embel pamer dan dengan takaran yang sesuai atau tidak boros atau mendermakan sesuatu dengan benar. Mendermakan sesuatu dengan benar tentu menjadi inti kata *ṣadaqah* menurut Toshihiko Izutsu.

D. Pemaknaan Kata *Ṣadaqah* Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Terminologi kata *ṣadaqah* di dalam Al-Qur'an jika dianalisis dengan teori semantik Toshihiko Izutsu secara umum akan mempunyai dua pemaknaan, yaitu makna dasar dan makna relasional. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Izutsu, makna dasar yaitu sesuatu yang terkandung dan tak akan pernah berubah di manapun letak kata tersebut. Adapun makna relasional memiliki arti sesuatu yang bersifat simbolis yang digabungkan dengan makna yang sudah ada dengan memberikan kata tersebut pada posisi khusus dengan hubungan yang berbeda dengan seluruh kata-kata penting yang lain yang terdapat pada sistem tersebut.¹²

1. Makna dasar

Makna dasar memiliki arti yaitu sesuatu yang terkandung dan tak akan pernah berubah di manapun letak kata tersebut walaupun kata tersebut sudah tidak dalam konteks Al-Qur'an. Suatu kata jika selama dianggap secara faktual oleh suatu masyarakat yang menuturkan kata tersebut menjadi satu kata, melindungi esensi maknanya di manapun kata tersebut diletakkan, baik sebagai istilah kunci dalam suatu sistem konsep yang ada maupun lebih umumnya selain sistem khusus tersebut. Bagian dari semantik

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), h. 12.

yang terdapat pada kata itu tetap ada dimanapun kata itu digunakan dan diletakkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan 3 metode makna *ṣadaqah*, yaitu berdasarkan kajian etimologi, leksikologi dan terminologi. *Pertama*, Etimologi adalah pendefinisian berdasarkan asal usul kata yang berarti benar. Kata *ṣadaqah* pada dasarnya merupakan bentuk masdar dari wazan تصدَّق - يتصدَّق yang memiliki arti memberi *ṣadaqah*. *bentuk asli* تصدَّق asal wazannya adalah صدقا يصدق yang memiliki arti “benar” atau membenarkan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia *ṣadaqah* sendiri berarti derma.

Kedua, Leksikologi adalah pendefinisian berdasarkan makna kamus. Berikut adalah makna *ṣadaqah* dalam dalam berbagai bentuk/*ṣiġhat* di kitab Lisanul Arab Ibn Mandhur¹³:

- a. الصدقة yaitu “*mā taṣadaqta ‘alal fuqarā*” atau “sesuatu yang kamu berikan ke orang-orang fakir/miskin”. Selain itu, juga ad arti sedikit berbeda yaitu “*mā a’ṭaitahu fī ḥaṭṭillahi lil fuqarā*” atau “sesuatu yang kamu berikan kepada orang fakir karena Allah ta’ala”.
- b. المتصدِّق yaitu “*al-lāzi yu’ṭī s Ṣadaqah* ” atau “orang-orang yang memberikan *Ṣadaqah* ”.
- c. المصدِّق yaitu “*al-qābil lis Ṣadaqah* ” atau “orang-rang yang menerima *ṣadaqah* ”.

Arti kata *ṣadaqah* yang hampir senada dengan penjelasan Ibn Mandhur juga dikemukakan oleh dalam kamus al-Munjid yaitu تصدَّق

¹³ Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, Kairo:Dar al-Ma’arif, T.th, h. 2419.

seperti contoh “*u’ī as-ṣadaqāta ‘alal faqīr bikaḏa : u’ī iyyāhu ṣadaqatan*” atau “saya memberi *ṣadaqah* kepada orang miskin: saya memberi dirinya *ṣadaqah* ”. Sedangkan bentuk jamak/plural dari *ṣadaqah* adalah *ṣadaqāt* (الصدقات) yang berarti pemberian yang bertujuan mendapatkan pahala, bukan bertujuan mendapatkan kemuliaan dunia.¹⁴

Ketiga, Terminologi adalah pendefinisian makna berdasarkan tokoh,. Muhammad Yunus dan Wahbah Zuhaili beragumen bahwa *ṣadaqah* adalah mendermakan harta kepada fakir, miskin, orang yang membutuhkan atau golongan yang berhak menerima *ṣadaqah*, tanpa disertai imbalan apapun dan hanya mengharap ridho Allah SWT.¹⁵

2. Makna relasional

Makna relasional memiliki arti sesuatu yang tersirat yang dicantumkan dan dibubuh kan pada makna yang sudah tersedia dengan mengaplikasikan kata itu pada suatu tempat tertentu dan dalam term tertentu tetapi bertempat pada relasi yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut.¹⁶ Dan dalam metode semantic yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu untuk dapat mengetahui makna relasional maka harus dilakukan dengan analisis sintagmatik dan paradigmatic, sebagai berikut:

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik yang memiliki nama lain analisis integrasi antar konsep diartikan sebagai suatu kajian yang dalam prosesnya bertujuan untuk merumuskan makna atau arti suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang berada disekita kata yang dikaji, baik berada di depan maupun di belakangnya dalam suatu kajian khusus.

¹⁴ Abu Luis al-Ma’ruf, *AL-Munjid*, Jilid. III, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, h. 420.

¹⁵ Nurlaela Isnawati, *Sepuluh Amal Shalih Yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*, Yogyakarta: Sabil, 2013, h.159-162.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur’an*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, h. 12.

Kata-kata tersebut mempunyai relasi antara satu kata dengan kata lain dalam membangun makna suatu kata.¹⁷

Dalam Al-Qur'an lafad *ṣadaqah* dan relevansinya dilafalkan sebanyak 154 kali. Dalam peletakkan ayat-ayat tersebut, pemaknaan kata *ṣadaqah* dan relevansinya tentu berpengaruh pada kata yang berada awal atau akhirnya. Hubungan ini tentu memberikan perbedaan pemaknaan antara satu ayat dengan ayat lain. Adapun makna relasioal kata *ṣadaqah* memiliki beragam pemaknaan, antara lain:

1) Term *Ṣadaqah* dalam Konteks Kebaikan

Term *ṣadaqah* dalam Konteks Kebaikan terdapat dalam surat Al-Mujadalah ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوٰكُمْ صَدَقَةٌ بِذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَاطْهَرٌ فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan *ṣadaqah* (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan di*ṣadaqah*kan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (Q.S Al-Mujadalah: 12).¹⁸

Lafad *ṣadaqah* dalam ayat diatas didahului oleh lafad *فقدّموا* yang merupakan bentuk fi'il madhi mabni majhul yang bentuk aslinya *qaddama* dan didahului oleh huruf fa' yang merupakan jawab dari lafad *إِذَا تَاجَيْتُمُ* dan memiliki makna "hendaklah".

¹⁷ Muhammad Iqbal Maulana, *Konsep Jihad Dalam al-Qur'an; Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 12.

¹⁸ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.t, h.543.

Ayat di atas diturunkan pada suatu saat ketika orang-orang kaya yang banyak melakukan pembicaraan khusus dengan Nabi dengan waktu yang lama, yang mana justru orang-orang fakir merasa terkalahkan oleh mereka. Nabi Muhammad sendiri juga merasa kurang suka dengan sikap orang-orang kaya tersebut yang selalu lama ketika melakukan pembicaraan dalam majlis ilmu. Maka turunlah ayat tersebut sebagai anjuran bagi orang-orang kaya ketika hendak melakukan pembicaraan khusus dengan Rosulullah maka hendaklah ber*sadaqah* kepada orang-orang fakir miskin.¹⁹

2) Term *sadaqah* dalam Konteks Kebenaran

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya:

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (Q.S An-Nisa': 69).²⁰

Term *sadaqah* dalam ayat ini merupakan bentuk jama' mudzakar salim dari akar kata صدق yang artinya mengatakan kebenaran. Ayat diatas turun berkenaan dengan pertanyaan dari salah satu sahabat yang sangat mencintai Nabi dan merasa jika kelak diakhirat tidak dapat berjumpa dengan beliau. Lalu turunlah ayat diatas sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat tersebut.²¹

3) Term *sadaqah* dalam Konteks Meringankan Hutang

¹⁹ Al-Wahidi & Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, t.k: Dar Kitab Ilmiah, 2009, h. 647.

²⁰ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h.88.

²¹ Al-Wahidi & Abu Al-Hasan Ali bin Ahmaabstrad, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, t.k : Dar Kitab Ilmiah, 2009, h. 251.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Q.S Al-Baqarah: 280).²²

Term *ṣadaqah* pada ayat diatas menggunakan lafad *تَصَدَّقُوا*

yang merupakan fi'il madhi yang memiliki dhomir hum yang jika bersatu dengan fi'il madhi ditandai dengan huruf wawu dan alif sedangkan lafad an yang berada diawalnya merupakan awamil nawasib yang menjadikan kalimat tersebut dibaca nasab.

Ayat diatas turun berkenaan dengan hutang bani amr bin Umair ketika ditagih oleh bani Al-Mughirah yang mana saat itu bani Amr bin Umair meminta tangguhan atas utang mereka, tetapi bani al-Mughirah menolak tangguhan tersebut. Maka turunlah ayat diatas sebagai anjuran untuk memberikan tambahan waktu atas hutang mereka.²³ Esensi tentang *ṣadaqah* adalah sesuatu yang benar atau baik, termasuk didalamnya adalah melepaskan hak qisas atau juga meringankan hutang, seperti memberi kelonggaran kepada yang berhutang bahkan mengikhlaskannya. Allah swt berfirman dalam ayat di atas bahwa perilaku baik seperti memberi keringanan bahkan mengikhlaskan hutang dikategorikan sebagai *ṣadaqah*.

4) Term *ṣadaqah* dalam Konteks Membayar Diyat

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَفْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

وَوَدِيَّةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا ۗ ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

²² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h.46.

²³ Al-Wahidi & Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, h. 137.

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ إِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ
وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ
عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (QS.An-Nisa: 92)²⁴

Ayat diatas turun ketika Ayyasyi bin Abi Rabi'ah yang tidak sengaja membunuh harits bin Yazidm dikarenakan Ayyasyi mengira bahwa yazid masih kafir, padahal saat itu yazid sudah masuk Islam. Maka turunlah ayat diatas sebagai kosnsekuensi atas pembunuhan tidak sengaja yang dilakukan oleh Ayyasyi.²⁵

5) Term *sadaqah* dalam Konteks Membayar Mahar

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya:

²⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h.76.

²⁵ Al-Wahidi & Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, h. 261.

Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. (Q.S An-Nisa': 4).

Dari ayat diatas, dijelaskan bagaimana pemaknaan ayat صدقاتهن

atau صدق المرأة atau صداقها diartikan dengan mahar yang diberikan kepada seorang perempuan. Tentunya pemberian kali ini lebih tertuju kepada sesuatu yang lebih spesifik yaitu seorang wanita yang akan dinikah. Dalam ajaran agama Islam, pemberian mahar kepada wanita yang akan dinikah menjadi hal yang wajib tanpa batasan nominal. Bahkan bacaan suatu surat bisa jadi mahar dari pada pernikahan.

b. Analisis Pragmatik

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, analisis paradigmatic memiliki arti yaitu suatu kajian yang memadukan antara satu kata khusus dengan kata yang lain dalam beberapa pelafalan ayat, baik dalam hubungan sinonimnya maupun hubungan antonimnya. Analisis ini mempunyai tujuan yang salah satunya yaitu agar mendapatkan posisi kata tersebut diantara kata-kata lain yang relevan dalam kajian semantik. Adapun kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki hubungan secara paradigmatic dengan kata *ṣadaqah* antara lain :

1. Sinonim kata *ṣadaqah*.

a. *Infāq*

Kata *infāq* merupakan serapan kata dari bahasa arab *al-infāq*. Kata tersebut merupakan bentuk masdar dari *wazan* - أنفق

أنفق - إنفاقا. Adapun kata أنفق sendiri memiliki bentuk mujarod

نَفَقَ-يَنْفِقُ-نَفَقًا yang memiliki beragam makna, seperti نفد (habis), خرج (pergi) ذهب (sedikit) قلّ (hilang/lenyap) berkurang, فني (keluar). Karena itulah kata *al-infāq* secara lughoh atau bahasa bisa bermaksud إستنفد (menghabiskan) إفنى (pelenyapan /pemunahan) إخراج (menyingkirkan) إذهب (pengurangan) تقليل (pengeluaran).²⁶

Kata *infāq* dan relevansinya disebut dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 73 kali.²⁷ Secara terminologi, *infāq* bermakna hilang, berlalu, tiada lagi dikarenakan beberapa sebab, seperti kematian, penjualan, kepunahan dan lain-lain. Maka dari itu Al-Qur'an menggunakan kata *infāq* dalam beberapa bentuk. Sebagai contoh ada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata harta setelah kata *infāq*, seperti surah Al-Bàqaràh yang ayat 262 berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan

²⁶ Qurratul Aini Wara Hastuti, "Infāq tidak dapat dikategorikan sebagai pungutan liar", (*Jurnal ZISWAF*, Vol. 3, No. 1, 2016), h. 45.

²⁷ Lihat, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas li alfadz al-Qur'an alkarim*, hlm 715-717 perinciannya adalah: dalam bentuk *fiil madli anfaqa, anfaqtum, anfaqu*, disebut sebanyak 18 kali dalam bentuk *fiil mudlari, tunfiq, tunfiquna, yunfiq, yunfiquna*, sebanyak 41 kali, dalam bentuk *fiil amar, anfiq*, sebanyak 9 kali, dalam bentuk *isim Masdar, nafaqatan, nafaqatin, nafaqatuhum, al-infāq*, disebut sebanyak 4 kali, dalam bentuk *isim fail, munfiqina*, disebut 1 kali, Jadi total 73 kali.

mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.²⁸

b. Zakat

Menurut syara' zakat memiliki arti kewajiban mengeluarkan harta tertentu dengan jumlah yang ditentukan untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan yang termaktub dalam Al-Qur'an zakat juga bisa diartikan mengeluarkan sejumlah harta yang ditentukan kepada orang yang berhak menerima dengan syarat-syarat yang juga ditentukan.²⁹

Dalam Al-Qur'an, kata zakat disebut sebanyak 30 kali, yang mana dari 30 kata tersebut, 27 kata zakat disebut satu konteks dengan shalat. Sedangkan jika ditelisik mengenai tempat turunnya, sebanyak 22 kali turun di madinah, dan sisanya turun di Makkah.³⁰ Umumnya kata zakat pada ayat Al-Qur'an selalu bersanding dengan kata shalat, seperti yang terdapat pada surah Al-Muzammil ayat 20 yang berbunyi :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا³¹

Artinya:

Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.³¹

c. Waqaf

Secara bahasa, kata waqaf berasal dari bahasa arab dengan akar kata *waqafa-yaqufu-waqfan* yang berarti menahan, menghentikan, tetap berdiri atau berdiam diri. Secara umum tidak

²⁸ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 43.

²⁹ Kurnia, H. Hikmat, H. A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, Jakarta: Qultum Media, 2008, h. 2.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, Terj: Salman Harun Dkk, Cet. 7, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 1999, h. 39.

³¹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.t, h. 574.

ada ayat Al-Qur'an yang secara gamblang membahas mengenai waqaf, dikarenakan waqaf adalah bagian dari *infāq*. Keumuman ayat-ayat Al-Qur'an menjadi dasar para Ulama untuk menerangkan arti dari waqaf. Ayat yang menjadi dasaran waqaf dalam agama Islam yaitu :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ يَوْمَ تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya:

Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui. (Q.S Ali Imran:92)³²

2. Antonim kata *Ṣadaqah*

a. Mencuri

Mencuri merupakan tindakan tercela yang pelakunya disebut sebagai pencuri. Sudarsono dalam kamus hukum menjelaskan bahwa pencurian merupakan proses, perilaku atau cara mencuri.³³ Pencuri dalam bahasa arab disebut *As-sāriq* yang merupakan bentuk *isim fā'il* (orang yang melakukan) dari kata *fi'il saraqa* (mencuri). Mencuri ialah mengambil hak orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.³⁴ Secara umum mencuri merupakan mengambil barang yang notabenenya bukan miliknya, dengan kata lain mengambil hak atau barang orang lain. Dalam KBBI, mencuri adalah perilaku mengambil hak atau barang orang lain dengan jalan yang tidak dibenarkan (salah).³⁵

³² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 61.

³³ Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 85.

³⁴ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 2, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, h. 395.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h. 256.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Q.S Al-Maidah : 38)³⁶

Islam selaku agama Rahmatan lil'alamin melarang keras perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, salah satunya yaitu mencuri. Baik lelaki maupun perempuan. Terkait asbabun nuzul ayat tersebut, ayat diatas turun berkenaan dengan kasus Thui'man bin Abairiq yang mencuri baju zirah perang dan disembunyikan didalam kantung yang berisi tepung.³⁷

b. *Zalim*

Secara etimologi kata *zalim* merupakan serapan dari bahasa arab ظلما - يظلم - ظلم yang memiliki dua makna, *zalim* yang bermakna antonim dari cahaya yang berarti gelap dan *zalim* yang bermakna meletakkan sesuatu bukan pada mestinya.³⁸ Sedangkan secara istilah, *zalim* memiliki arti sebagai kegiatan yang melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kejelekan.³⁹ *Zalim* juga bisa maknai dengan dengan aniaya, suatu perbuatan yang buruk, yang mana konsekuensi dari perbuatan tersebut tidak hanya kepada diri sendiri, tapi juga orang lain. Ayat yang membahas tentang perilaku *zalim* disebutkan dalam surat Asy-Syura' ayat 42 yang berbunyi :

³⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, h. 113.

³⁷ Al-Wahidi & Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, t.k: Dar Kitab Ilmiah, 2009, h. 301.

³⁸ Abu Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, juz III, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy, 1971, h. 336.

³⁹ Afif Abd Fattah Tabbara, *al-Khatayah fi Nasar al-Islam*, terj. Bahrn Abu Bakar: Dosa dalam Pandangan Islam: Bandung: Risalah, 1986, h. 3.

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِعَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih.(Q.S Asy-Syura:42).⁴⁰

Menurut Abu Lais As-Samarqandi, *zalim* merupakan dosa yang terbesar. Menurut beliau, jika manusia melakukan dosa yang orientasinya berhubungan langsung dengan Tuhan, maka dengan Taubat yang sungguh-sungguh memungkinkan kita untuk mendapatkan ampunan-Nya, akan tetapi jika kita melakukan suatu dosa kepada sesama makhluk hidup, seperti manusia, kita diharuskan untuk meminta maaf kepada orang kita aniaya tersebut. Lebih buruk lagi ketika orang tersebut meninggal sebelum kita meminta maaf, maka harus sering-sering membacakan istigfar yang dikhususkan kepada orang yang meninggal tersebut dan memohon kepada Allah supaya dosa kita diampuni.⁴¹

3. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Terma sinkronik dan diakronik jika disederhanakan memiliki arti suatu kajian tentang suatu kosakata yang penekanannya lebih menjurus terhadap kajian historis kosakata tersebut. Di dalamnya juga menjabarkan tentang bagaimana kosakata yang digunakan dan dipahami oleh masyarakat pada masa itu berkembang. Suatu kosakata, jika ditelaah lebih jauh memiliki arti lebih dari sekedar kata yang tersusun, akan tetapi di dalamnya juga terdapat pandangan dunia, budaya dan pemahaman masyarakat yang menggunakan kata tersebut. Al-Qur'an selaku sumber rujukan umat Islam

⁴⁰ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.t), h.486.

⁴¹ Abu al-Lais al-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, Semarang: Toha Putra, T.th. h. 136.

juga tidak terlepas dari bagian-bagian ini. Bagaimanapun Al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selaku bagian dari masyarakat Arab yang di dalamnya mengandung nilai kesejarahan yang tinggi.⁴²

Analisi sinkronik merupakan bagian kata yang dalam perjalanannya tidak berubah baik dari aspek konsep maupun kata. Jadi kata yang termasuk sinkronik merupakan kata yang sistemnya bersifat tetap.⁴³ Adapun analisis diakronik memiliki pengertian kata yang dalam perjalanannya konsep dari kata tersebut mengalami perubahan. Maka dari itu kosakata yang termasuk golongan diakronik merupakan kosakata yang dengan caranya sendiri yang khas berusaha tumbuh dan berusaha bebas.⁴⁴

Dalam analisis semantik kajian historis kosakata, Toshihiko Izutsu menyederhakannya ke dalam tiga periode, meliputi *pra-Qur'anic*, *Qur'anic* dan *pasca Qur'anic*.

a. Periode Pra-Qur'anic

Periode *pra-qur'anic* dalam pembahasannya merupakan analisis yang menekankan terkait kosakata yang erat hubungannya dengan penggunaan kata tersebut pada saat zaman *jahiliyyah* yang berarti kosakata yang dipakai masyarakat arab sebelum Islam datang. Dalam kajian semantik tentu menjadi sebuah kewajiban untuk mengetahui bagaimana suatu kosakata dipakai dan dipahami oleh masyarakat *jahiliyyah* sebelum kosakata itu sampai pada pandangan dunia Al-Qur'an. Analisis ini akan menuntun para pengkaji semantik akan pemahaman tentang penggunaan kosakata tersebut pada masa Islam periode Qur'anic.

⁴² Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, h. 13.

⁴³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia*, h. 32.

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia*, h. 3.

Kata *ṣadaqah* kemungkinan besar merupakan serapan dari bahasa ibrani yaitu *zedaka* yang memiliki arti keadilan dan kebaikan. Implementasi sedekah ini, jauh sebelum datangnya agama-agama samawi seperti Islam, Yahudi, dan Kristen, kebanyakan menjurus kepada permohonan kepada dewa agar mendapatkan balasan yang setimpal dengan pengorbanan yang telah diberikan.⁴⁵

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab Jahiliyah memang dikenal sebagai suatu masyarakat yang ramah dan dermawan terutama pada musim haji. Mereka dikenal memiliki reputasi dalam keramahan dan kepawaiannya menghormati tamu dari seluruh jazirah Arab yang datang ke Makkah baik pedagang maupun orang-orang yang ingin mengunjungi ka'bah. Bahkan di kalangan para pembesar masyarakat, mereka saling berlomba untuk menampakkan keramahtamahan mereka. Salah satu simbol yang menunjukkan simbol kekayaan mereka adalah unta, di samping menjadi alat transportasi, daging unta sering dijadikan hidangan utama para pembesar kabilah dalam menjamu tamu dan untuk berpesta. Merasa tak ingin kalah, para pembesar yang lain juga melakukan hal serupa dan juga membagikan kepada kaumnya.

Kompetesi serupa akan terus berlanjut hingga salah satu pembesar kabilah kehabisan unta karena penyembelihan yang membabi buta dengan dalih memamerkan kebesaran sang pemimpin, bahkan hingga melebihi daya konsumsi penduduk tersebut. Konsekuensi yang diterima oleh pembesar tersebut adalah rasa malu karena kalah dalam persaingan. Adat istiadat tersebut sering diutarakan dalam perlombaan syair masyarakat arab jahiliyyah seperti tafakhur dan mufakhara.⁴⁶

⁴⁵ Marcel Mauss, *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*, London: Cohen & West LTD, 1966, h. 23.

⁴⁶ Michael Bonner, *Poverty and Charity in the Rise of Islam dalam Poverty and Charity in Middle Eastern Contexts*, New York: State University of New York Press. 2003, h. 13.

Seorang penyair jahiliyyah bernama Zuhayr b Abi Sulma menggambarkan tradisi Arab jahiliyyah diatas dalam sebuah syairnya yang berbunyi:

ومن يجعل المعروف من دون عِرضِهِ * يَفِزُهُ ومن لا يتق الشَّتْمَ يُشْتَمُ⁴⁷

“Barang siapa yang berbuat kebaikan (memeberikan derma) maka kehormatan dan kemuliaannya akan terjaga. Barang siapa menghalangi dirinya dari pada perbuatan tersebut, maka dia telah membuka ruang kehinaan”.

Pada masa jahiliyah, salah satu ketua kabilah yang terkenal karena sifat kemurahannya adalah Hatim Al-Tha’i. Di beberapa negara seperti India dan Iran, nama Hatim sang dermawan memiliki kemasyhuran yang hampir sama dengan tokoh-tokoh terkenal seperti Aladdin, Sinbad atau Abu Nuwas. Namanya juga tercatat dalam salah satu bagian dari kisah Seribu Satu Malam.

Pada suatu hari, Al-Hakam bin Abi al-Ash bersama rombongan pedagang pergi dai hijaz menuju hira, saat mereka sampai di perkampungan yang bernama Tha’i dia meminta pertolongan kepada Hatim dan Hatim menyanggupinya sekaligusmenyembelih beberapa unta sabagai jamuan. Hatim juga memerintah seluruh kaumnya untuk melindungi Al-Hakam beserta rombongannya sekaligus menantang Banu Lam, yang merupakan keturunan dari Bani Tha’i. Keduanya setuju untuk berlomba-lomba untuk memberikan jamuan kepada Al-Hakam yang diadakan di pasar Hira. Hatim mengajak seluruh keluarga dan sekutunya untuk memberikan jamuan sehingga membuat banu Lam terpaksa mengakui kekalahan. Hatim pun memenangkan sayembara tersebut

⁴⁷ Abi Abdullah al-Husain, *Syarah al-Mu’allaqat al-Sab’i*, Beirut: Dar El-Marefah, 2004, h. 128.

bahkan sebelum penjamuan dimulai.⁴⁸ Kemenangan tersebut membuat nama Hatim selaku pemimpin kafilah tetap harum sekaligus menajdi kabar baik bagi unta-unta setempat karena tak perlu melakukan penyembelihan yang berlebihan.

Kurang lebih seperti itulah adat istiadat yang terjadi pada masyarakat Arab pra Islam yang selalu berhubungan dengan masalah kepemimpinan dan juga pengorbanan. Jika ditelaah lebih jauh, keadaan tersebut memperjelas bagaimana hubungan sosial masyarakat Arab Makkah yang cenderung rusak. Walaupun pendistribusian daging unta tersebut sampai kepada para budak dan sekutu mereka, praktik sedekah tersebut tidak didasari dengan niat ikhlas, akan tetapi dengan dalih memperkuat status para majikan akan tetap terhormat dengan para budak mereka.

Pada masa pra Islam, simbol kebesaran dan kesuksesan bisa dilihat dari sifat kebajikan mereka, yang salah satunya sikap kedermawanan dalam menghormati para tamu. Untuk mencapai posisi yang diraih oleh Hatim dan juga para pembesar lainnya, dibutuhkan sifat berani, murah hati, tidak mengingkari janji, bisa memberikan perlindungan dan segala sifat yang berorientasi pada kebaikan kepada para kaumnya. Akan tetapi, bukan karena tulusnya kebaikan, justru lebih memnjurus kepada simbol kehormatan yang menurut mereka dapat memberikan makna hidup. Menurut para pembesar Arab pra Islam, seperti itulah bentuk ideal kehidupan yang mereka idam-idamkan, bukan kebaikan yang hanya mengharap balasan dari Tuhan. Sifat ini yang kelak menjadi penutup hati mereka dari syi'ar yang dilakukan oleh Nabi

⁴⁸ Michael Bonner, *Poverty and Charity in the Rise of Islam dalam Poverty and Charity in Middle Eastern Contexts*, New York: State University of New York Press. 2003, h. 13-30.

Muhammad yang mengajarkan bahwa apa yang mereka impikan merupakan sesuatu yang sia-sia.⁴⁹

b. Periode Qur'anic

Dalam periode Qur'anic, turunnya Al-Qur'an dan syari'at-syariat Islam mendatangkan konsep yang baru dari konsep-konsep yang ada pada masa jahiliyyah. Ketika Islam lahir dan berkembang dalam masyarakat arab jahiliyyah, budaya-budaya yang telah mengakar kuat pada masyarakat arab jahiliyyah berusaha ditransformasi, direkonstruksi dan direvitalisasi oleh Islam, salah satu yang tak luput dari perubahan tersebut adalah penggunaan sebuah kata yang artinya berubah maknanya dari zaman arab jahiliyyah ke arab yang Islamiyyah.

Pada periode *Qur'anic*, kata *ṣadaqah* masuk ke dalam Al-Qur'an yang membangun konsep tersendiri pada pengguna bahasa tersebut dengan membawa makna dasar mendermakan. Pada masa ini pula *ṣadaqah* memiliki beberapa aturan yang bila mana dilakukan maka pahala atas *ṣadaqah* tersebut dapat diterima Allah SWT, seperti *ṣadaqah* harus dilakukan tanpa niat riya' atau pamer, dan juga *ṣadaqah* bukan melulu tentang pemberian harta, tetapi juga sifat-sifat baik yang bermanfaat bagi orang lain. Kata *ṣadaqah* dalam periode *Qur'anic* masuk ke dalam konsep Al-Qur'an yang memiliki makna dasar mendermakan dan makna relasional sebagai perbuatan baik seperti memberikan sesuatu kepada orang lain dalam bentuk apapun dan tanpa batas nominal.

c. Periode Pasca Qur'anic

Setelah melewati periode *pra-Quranic* dan *Qur'anic*, kosa kata Al-Qur'an sering dipakai pada suatu cabang ilmu pemikiran Islam seperti aqidah, hukum, mantiq dan tasawuf. Masing-masing cabang ilmu tersebut memiliki perkembangan konseptual yang berbeda-beda.

⁴⁹ Martin Lings, Muhammad: *Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Mizan, 2018, h. 5. Baca juga di: <https://islami.co/sejarah-sedekah-dari-era-jahiliyyah-sebagian-muslim-mungkin-enggak-tahu/>.

Pengonsepan ini tentu tidak terlepas dari pengaruh konseptual Al-Qur'an pada kata tersebut. Jika dihitung, tidak sedikit kajian terkait sudut pandang, dan metodologi pembacaan yang diambil. selain berumber dari dunia timur, akan tetapi juga bersumber dari dunia barat. Keduanya memberikan corak baru dalam kajian pemaknaan Al-Qur'an.

Periode pasca Quranic sendiri ditandai dengan masa setelah wafatnya Rasulullah SAW selaku manusia yang paling tahu terkait pemaknaan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka setelah beliau wafat para sahabat dan generasi seterusnya berusaha menafsirkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mereka curahkan dalam bentuk karya tafsir. Seperti pemaknaan kata *sadaqah*. Dalam beberapa kitab tafsir, arti dari kata *sadaqah* memiliki beragam pemaknaan, seperti dalam tafsir al-Qur'an al-'Azim dijelaskan bahwasannya pengertian dari *sadaqah* adalah:

الصَّدَقَةُ: هِيَ الْإِحْسَانُ إِلَى النَّاسِ الْمَخَاوِجِ الضُّعْفَاءِ، الَّذِينَ لَا كَسْبَ لَهُمْ وَلَا كَاسِبٍ، يُعْطَوْنَ مِنْ فُضُولِ الْأَمْوَالِ طَاعَةً لِلَّهِ، وَإِحْسَانًا إِلَى خَلْقِهِ⁵⁰

“Berbuat baik kepada manusia yang membutuhkan(lemah), yang tidak memiliki harta dan pekerjaan, mereka diberi kelebihan harta untuk taat kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada makhluknya.”

Dalam Taqyid al-Kabir fi Tafsir Kitabillah al-Majid dijelaskan bahwa pengertian dari *sadaqah* adalah beramal tanpa mengharap balasan apapun darinya.⁵¹ Sedangkan dalam at-Tafsir al-Wasith lil Qur'anil Karim dijelaskan bahwa pengertian atau faidah dari *sadaqah* adalah

⁵⁰ Abu al-Fuda' Ismail bin Umar bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Madinah : Dar Taibah, 1999, h. 373.

⁵¹ Ahmad bin Muhammad, *At-Taqyid al-Kabir fi Tafsir Kitabillah al-Majid*, Riyadh: Kuliah Ushuluddin, h. 271.

penghapus dosa orang yang melakukannya, bukan orang yang diberi *ṣadaqah* tetapi orang melakukan *ṣadaqah*.⁵²

4. Weltanschauung

Dalam kajian semantik Al-Qur'an yang dikaji oleh Toshihiko, setelah melewati beragam kajian yang meliputi makna dasar, makna relasional serta analisis sinkronik dan diakronik, tahapan yang harus dilakukan selanjutnya adalah mencari pandangan dunia atas penggunaan kata *ṣadaqah*. Toshihiko menjabarkan bahwa untuk menemukan pandangan dunia perlu untuk memahami konsep utuh suatu kata. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa latar belakang sejarah suatu kata sangat mempengaruhi waltanschauung Al-Qur'an, termasuk juga kata *ṣadaqah*. Untuk mengetahui latar belakang sejarah terkait kosakata yang dikaji, penulis sudah menjelaskan pada bab sebelumnya. Tentunya makna kata *ṣadaqah* tidak bisa terlepas dari konteks pembicaraan kapan dan dimana kata itu digunakan.

Pada umumnya, kata *ṣadaqah* dipahami dengan perspektif yaitu memberikan harta kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan selain pahala dari Allah SWT. Di dalam KBBI *ṣadaqah* atau sedekah memiliki beberapa arti, antara lain pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, selamatan atau kenduri dan makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada roh halus. Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, kata *ṣadaqah* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti *al-ihsan* yaitu perbuatan atau perilaku baik.

Dari pandangan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memaknai *ṣadaqah* harus melihat konteksnya terlebih dahulu, tidak harus selalu bermakna derma atau pemberian, namun lebih luas lagi. *Ṣadaqah* yang secara bahasa memiliki makna benar dapat didefinisikan sebagai suatu

⁵² Muhammad Sayyid Tanthawi, at-Tafsir al-Wasith lil Qur'anil Karim, Kairo: Dar Nahdah Misr, h. 171.

perilaku yang menampakkan penghambaan yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT dan juga merupakan bukti nyata atas keyakinan sang hamba dengan dasar kebenaran iman. Tidak hanya sampai disitu *ṣadaqah* memiliki makna lain seperti dalam konteks pernikahan, mahar juga bisa disebut sebagai *ṣadaqah*. Jika dalam konteks pembayaran hutang, memberi kelonggaran waktu juga bisa disebut *ṣadaqah*.

Kata-kata yang menjadi kunci dari aspek-aspek khusus dan parsial dari konsep *ṣadaqah* atau yang mewakili dari konsep-konsep yang sangat berkaitan dengan kata *ṣadaqah* adalah perbuatan baik kepada sesama makhluk Allah SWT lewat berbagai upaya yang salah satunya adalah sikap memberi atau mendermakan (dengan ikhlas atau tanpa pamrih). Kata kunci tersebut akan berubah makna tergantung bagaimana *tsiaqul kalām* atau alur pembicaraan pada ayat tersebut.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Pemaknaan *Ṣadaqah* Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Setelah melalui berbagai tahapan kata *ṣadaqah* menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, dapat diketahui kata *ṣadaqah* memiliki makna dasar ihsan atau kebaikan yang salah satunya berupa derma dan makna relasional yang beragam, seperti melakukan kebaikan, membayar mahar, membayar diyat dan memberi tanggungan kepada orang yang berhutang.

Setelah ditemukannya makna dasar dan makna relasional suatu kata, kemudian ditinjau dengan aspek sinkronik dan diakronik yang bertahap. Dimulai dari masa dimana Al-Qur'an belum diturunkan, atau lebih dikenal dengan periode Qur'anik. Pada masa ini praktik *ṣadaqah* dilakukan dengan maksud mengharapkan kehormatan dan menjadi praktik yang di salah artikan, karena setiap pemimpin suatu kabilah berlomba-lomba untuk menunjukkan bahwa praktik *ṣadaqah* merupakan sesuatu yang bisa menunjukkan kewibawaan mereka, bukan *ṣadaqah* yang orientasinya mengharap balasan dari Tuhan.

Dilanjutkan dengan tahapan berikutnya, yaitu periode Qur'anik. Pada periode ini, Al-Qur'an selaku kitab pedoman umat Islam, memperjelas maksud dari kata *ṣadaqah*. Al-Qur'an mendefinikan bahwa *ṣadaqah* memiliki beragam praktik dan aturan, tidak hanya berderma, tetapi juga hal-hal lain seperti, membayar mahar, membayar diyat, memberi kelonggaran terhadap orang berhutang dengan aturan bahwa *ṣadaqah* tersebut dilakukan dengan niat tulus mengharap pahala dari Allah SWT Nabi Muhammad selaku pemimpin umat Islam juga memperluas makna *ṣadaqah* yang tertuang pada hadits-hadits beliau.

Sampailah pada tahap akhir dari aspek sinkronik dan diakronik suatu kata, yaitu periode pasca Qur'anik. Pada periode ini, para tokoh dan Mufassir

dalam memahami kandungan makna suatu kata pada Al-Qur'an membuat pemaknaan kata *ṣadaqah* menjadi lebih beragam, sebagai contoh pemaknaan kata *ṣadaqah* dalam tafsir al-Qur'an al-'Azim. Dalam kitab tafsir tersebut dijelaskan bahwasannya pengertian dari *ṣadaqah* adalah berbuat baik kepada manusia yang membutuhkan (lemah), yaitu orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki pekerjaan.¹

Pada akhirnya sampailah pada pandangan dunia atas suatu kata atau lebih dikenal dengan istilah *weltanschauung*. Dalam memaknai kata *ṣadaqah* harus melihat konteksnya terlebih dahulu, tidak harus selalu bermakna derma atau pemberian, namun lebih luas lagi. *Ṣadaqah* yang secara bahasa memiliki makna benar dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang menampakkan penghambaan yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT dan juga merupakan bukti nyata atas keyakinan sang hamba dengan dasar kebenaran iman. Tidak hanya sampai disitu *ṣadaqah* memiliki makna lain seperti dalam konteks pernikahan, mahar juga bisa disebut sebagai *ṣadaqah*. Jika dalam konteks pembayaran hutang, memberi kelonggaran waktu juga bisa disebut *ṣadaqah*.

B. Analisis Relevansi Pemahaman Masyarakat Perihal Makna *Ṣadaqah*

Jika melihat fenomena saat ini, pemahaman masyarakat terkait makna yang terkandung dalam suatu kata bisa dikatakan masih terlalu dangkal, padahal suatu kata jika dikaji lebih dalam bisa jadi memiliki kandungan makna yang beragam, seperti halnya makna kata *ṣadaqah*. Contoh nyata pemahaman masyarakat terkait makna dari kata *ṣadaqah* adalah gerakan sedekah jum'at di masjid-masjid yang menjadi tempat solat jum'at. Masyarakat menilai bahwa praktek sedekah yang nyata hanya di implikasikan lewat nominal atau barang semata, seperti nasi, bantuan berupa uang dan sebagainya. Padahal jika dipahami secara mendalam, kata *ṣadaqah* sendiri memiliki beragam pemaknaan, salah satunya kata *ṣadaqah* yang ditinjau menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Dalam kajian tersebut *ṣadaqah* memiliki

¹ Ismail bin Umar, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Madinah : Dar Taibah, 1999, h. 373.

makna “suatu perbuatan baik” kepada sesama makhluk hidup, baik sesama manusia, hewan, bahkan alam, dengan maksud mengharap balasan atau pahala dari Allah SWT semata. Beberapa perilaku atau perbuatan baik tersebut antara lain: mendermakan harta kepada orang membutuhkan, meringankan hutang bahkan mengikhlasakannya, menolong sesama dan sebagainya.

Hal tersebut didukung dengan hadits-hadits Nabi tentang contoh *ṣadaqah*, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dari Hasan, bahwa Nabi bersabda “*termasuk ṣadaqah orang yang mempelajari ilmu, mengamalkan serta mengajarkannya*”.² Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, Nabi SAW juga bersabda bahwa perkataan baik adalah *ṣadaqah* dan pergi ke masjid juga termasuk *ṣadaqah*”.³

Menilik pada kajian diatas semoga pemahaman masyarakat akan kandungan makna suatu kata bisa diperdalam lagi, agar tidak terjadi diskursi kata yang harusnya suatu kata bisa memiliki beragam arti, justru diartikan sebagai sesuatu yang sempit karna keterbatasan pengetahuan.

² Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub at-Tabrabi, *al-Mu'jam al-Kabir*, Juz 7, Cairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, Cet. 2, 1994, h. 231.

³ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Damaskus, Mu'assasah ar-Risalah, Cet. 1, 2001, h. 458.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagaimana pembahasan yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil hasil penelitian secara ringkas sebagaimana berikut :

1. Makna kata *ṣadaqah* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu adalah suatu perbuatan baik kepada sesama makhluk hidup baik sesama manusia, hewan bahkan alam dengan maksud mengharap balasan atau pahala dari Allah SWT semata. *Ṣadaqah* yang secara bahasa memiliki makna benar dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang menampakkan penghambaan yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT dan juga merupakan bukti nyata atas keyakinan sang hamba dengan dasar kebenaran iman. Beberapa perbuatan baik dan benar tersebut antara lain mendermakan harta kepada orang membutuhkan, meringankan hutang bahkan mengikhlasakannya, menolong sesama dan sebagainya. Kata kunci tersebut akan berubah makna tergantung bagaimana *siyaqul kalām* atau alur pembicaraan pada ayat tersebut. Seperti kata *ṣadaqah* yang memiliki makna memberikan atau mendermakan bisa diartikan juga sebagai memberi kelonggaran kepada orang yang berhutang atau memberikan mahar kepada calon istri seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
2. Adapun relevansi terkait pemahaman masyarakat perihal *ṣadaqah* adalah pemahaman masyarakat terkait makna yang terkandung dalam suatu kata bisa dikatakan masih terlalu dangkal, padahal suatu kata jika dikaji lebih dalam bisa jadi memiliki kandungan makna yang beragam, seperti makna kata *ṣadaqah* . Menilik pada kajian diatas semoga pemahaman masyarakat akan kandungan makna suatu kata bisa diperdalam lagi, agar tidak terjadi diskursi kata yang harusnya suatu kata bisa memiliki beragam arti, justru diartikan sebagai sesuatu yang sempit karna keterbatasan pengetahuan.

B. SARAN

Pasca selesainya penelitian yang penulis tuang dalam skripsi ini, penulis memiliki beberapa saran dan harapan yang ditujukan kepada pada peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian menggunakan teori analisis semantik Toshihiko Izutsu, antara lain:

Pertama, dalam penelitian ini, penulis merasa bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, seperti analisis yang kurang mendalam tentang kandungan makna dalam kata *ṣadaqah* dan kesalahan penulis dalam menganalisis kata *ṣadaqah* dikarenakan dangkalnya pemikiran penulis dalam memahamami teori analisis semantic Toshihiko Izutsu.

Kedua, semoga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih luas seperti semiotika, hermeneutika dan sebagainya. Juga penelitian atas kata *ṣadaqah* yang lebih mendalam, agar dapat melengkapi kekurangan dalam kajian sebelumnya dan terciptanya kebenaran akan penelitian tentang kata *ṣadaqah* menggunakan teori analisis semantic Toshihiko Izutsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. L. (t.thn.). *Al-Munjid*. Beirut: Dar al-FiKR.
- Al-Naisaburi, M. i.-H. (2000). *Shahih Muslim*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Samarqandi, A. a.-L. (t.thn.). *Tanbihul Ghafilin*. Semarang: Toha Putra.
- al-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub. (1994). *al-Mu'jam al-Kabir*. Juz 7. Cairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah. Cet. 2.
- Al-Wahidi, & Ahmad, A. A.-H. (2009). *Asbab Nuzul Al-Qur'an*. Dar Kitab Ilmiah.
- Al-Zauzni, Abi Abdullah al-Husain. (2004). “*syarah al-Mu'allaqat al-Sab'ir*”, Beirut: Dar El-Marefah.
- Anwar, D., & Setiawan. (2016). Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 56.
- Arif, M. (2018). *Hidup Berkah Dengan Sadaqah*. Yogyakarta: Kaktus.
- as-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. (2001). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Damaskus, Mu'assasah ar-Risalah, Cet. 1.
- Bonner, Michael. (2003). “*Poverty and Charity in the Rise of Islam*” dalam *Poverty and Charity in Middle Eastern Contexts*, New York: State University of New York Press.
- Dalimunthe, R. P. (1976). *100 Kesalahan dalam Sadaqah*. Jakarta: Qulthum Media.
- Dalimuthe, D. B. (2019). Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu). *Jurnal Potret Pemikiran*, 8.
- Darmawan, D. (2020). Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik; Kritis atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. 186.

- Djajasudama, T. F. (2008). *Semantik I Pengantar kearah Ilmu Makna* . Bandung: Refika Aditama.
- Fadhlun, M. (2021). *Mengungkap Amalan dan Khasiat di Balik Şadaqah ; Tidak selamanya Shoadaqoh harus dengan Uang*. Pustaka Media Press.
- Fathurrahman. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hafidhuddin, D. (2001). *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Şadaqah* . Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbi, A. F. (2008). *125 Masalah Zakat*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hastuti, Q. A. (2016). Infaq tidak dapat dikategorikan sebagai pungutan liar. *ZISWAF*, 45.
- Hikmawati, F. (2014). Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung). *International Journal of Nusantara Islam*, 65-81.
- HS, M. M. (2016). *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia.
- Isnawati, N. (2013). *Sepuluh Amal Shalih Yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*. Yogyakarta: Sabil.
- Isnawati, N. (2013). *Sepuluh Amal Shalih Yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*. Yogyakarta: Sabil.
- Izutsu, T. (1993). *Etika Beragama dalam Al-Qur'an, terj Mansuruddin Djoely*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kementrian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Khotimah, R. N. (2020). *Peranan Baznas Dalam Pendistribusian Dana Zakat Infak Şadaqah Untuk Pemberdayaan Masyarakat Muslim; Studi Kasus Baznas Kabupaten Kotabaru*. Yogyakarta: UII.

- Kurnia. (2008). *Panduan Pintar Zakat*. Jakarta: Qulthum Media.
- Kurniawan, W. (2017). *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Kurniawan, W. (2017). *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Lings, Martin. (2018). *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Mizan.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. (t.thn.). *Al-Qur'an Quddus*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Maknuna, A. A. (2015). *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Mansur, N. H. (2020). *Makna Rizqi dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Semarang: UIN Walisongo.
- Maulana, M. I. (2015). *Konsep Jihad Dalam al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Mauss, Marcel . (1996). *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*, London: Cohen & West LTD.
- Mawadah, L. (2013). *The Power Of Sadaqah* . Yogyakarta: Buku Pintar.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mundhir, I. (t.thn.). *Lisanul Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Nasional, D. P. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Y. (1999). *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 8 Ed. Super Lux*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Rahem, A. S. (2014). *Tuhan, Manusia dan Alam Dalam Al-Quran; Pandangan Toshihiko Izutsu*. Malaysia: USM.
- Rahmatika, Y., & Rusmana, D. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratnasari, M. (2013). *Konsep Sadaqah dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Sahidah, A. (2018). *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sami, A., & Nafik, M. (2014). Dampak sadaqah pada keberlangsungan usaha. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 205-6.
- Sangid, A. (2008). *Dahsyatnya Sadaqah ; Kunci Sukses Hidup Kaya dan Berkah*. Jakarta: Qultum Media.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Sudarsono. (2007). *Kamus Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadilaga, A. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik; Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tabbara, A. A. (1986). at-Khatayah fi Nazar al-Islam. Dalam B. A. Bakar, *Dosa dalam Pandangan Islam* (hal. 3). Bandung: Risalah.
- Zakariyah, A. H. (1971). *Maqayis al-Lughah*. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Itsna Rasyid Muhammad
TTL : Kendal, 07 Mei 1999
Alamat : Desa Sumberejo, rt:05,rw:03, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal
Email : auladurrasyid37@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD 02 SUMBEREJO
2. MTS Futuhiyyah 1 Mranggen
3. MA Mathali'ul Falah Kajen

B. Pengalaman Organisasi, Kegiatan, dan Kejuaraan

1. HSM
2. MBM
3. JHQ FUHUM
4. KMF Semarang
5. UKM ULC
6. PK IPNU IPPNU UIN WALISONGO

Semarang, 5 Juni 2023



Itsna Rasyid Muhammad
NIM. 1904026074

